

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENUNJANG
KEBERHASILAN BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA
PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN)
KOTAMADYA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna mencapai
Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

JAINUDDIN
9215014345



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURUSAN TARBIYAH
PALANGKARAYA
1998**

NOTA DINAS

Palangkaraya, Mei 1998

Nomor :
Hal : Mohon dimunassahkan Skripsi

Kepada Yth. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) di -
Palangkaraya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan memperbaiki seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudara :


Nama : JAINUDDIN
N I M : 9215014345
Yang berjudul : PERANAN ORANG TUA DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) KOTAMADYA PALANGKARAYA.

sudah dapat dimunassahkan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya.

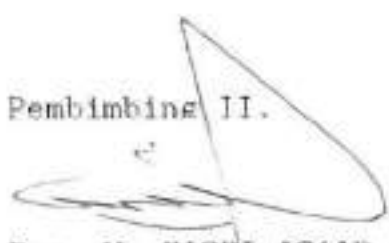
Dengan harap menjadi maklum dan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I.


Drs. Nnadirin S. MS.
NIP. 131 097 143

Pembimbing II.


Drs. M. BISRI AS'AD
NIP. 150 263 599

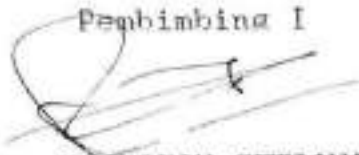
PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PERANAN ORANG TUA DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN
BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA PADA SEKOLAH LUAR
BIASA NEGERI (SLBN) KOTAMADYA PALANGKARAYA


N A M A : JAINUDDIN
N I M : 9215014345
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAM ISLAM
PROGRAM : S1

Palangkaraya, Mei 1998


Menzetujui :
Pembimbing I


Drs. NGADIRIN SETIAWAN, MS
NIP. 131 097 143

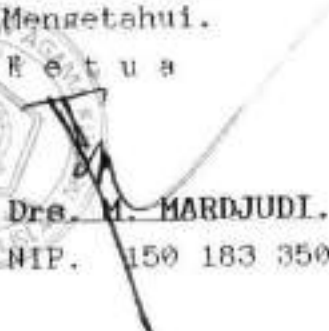
Pembimbing II


Drs. M. BISRI AS'AD
NIP. 150 263 599

Ketua Jurusan.


Drs. ABD. RAUMAN
NIP. 150 237 652

Mengetahui.
Ketua


Drs. M. HURDJUDI, SH
NIP. 150 183 350



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PERANAN ORANG TUA DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) KOTAMADYA PALANGKARAYA" telah dimunagasyahkan pada sidang Panitia Ujian Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkeraya.

H a r i : R A B U

Tanggal : 10 Juni 1998 M.

15 Rabiul Awal 1419 H.

dan diyudisiumkan pada :

H a r i : R A B U

Tanggal : 10 Juni 1998 M.

15 Rabiul Awal 1419 H.

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Palangkaraya



DRS. M. MARDJUDI, SH.

NIP. 150 183 350

PENGUJI :

1. DRS. H. ALFRED L.
Penguji / Ketua Sidang
2. DRS. ABDURAHMAN
Penguji
3. DRS. NGADIRIN S. MS.
Penguji
4. DRS. M. BISRI AS'AD
Penguji / Sekretaris

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُوْ
لُوا قَوْلًا سَدِيدًا .
(النِّسَاءُ : ٩)

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (Depag RI, 1986 : 116).

Tulisan ini
Dipersembahkan untuk Ibu/Bapak dan
Kaka serta Adik-adikku di rumah.

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENUNJANG
KEBERHASILAN BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA
PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN)
KOTAMADYA PALANGKA RAYA**

ABSTRAKSI

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya, sebelumnya adalah SLB/BC "Budi Karya", didirikan pada tanggal 16 Pebruari 1977 disponsori oleh sebuah organisasi wanita yaitu PD Pertiwi.

Adapun faktor yang mendorong berdirinya Sekolah Luar Biasa ini adalah karena terdapat banyak anak yang berkelainan fisik atau mental yang tidak dapat mengikuti pprogram sekolah umum, karena tersedianya tenaga kependidikan luar biasa, karena adanya motivasi dari orang tua yang mempunyai anak yang berkelainan fisik dan mental. Disamping itu pula karena Palangkaraya sebagai Ibukota Propinssi Kalimantan Tengah belum mempunyai Sekolah Luar Biasa. Sejak berdirinya sampai melaksanakan ujian akhir 10 (sepuluh) kali. Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya terletak di jalan RTA. Milono Km 2.5 kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut.

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita di sekolah. Di samping itu pula, penelitian ini adalah untuk menjawab hipotes yang berbunyi "Ada peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita" dan "Semakin baik peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak, maka semakin baik hasil belajar anak tuna grahita".

Untuk memecahkan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data tertulis dan data tidak tertulis dengan melalui beberapa teknik yaitu : teknik observasi, teknik angket, teknik wawancara, dan teknik dokumenter.

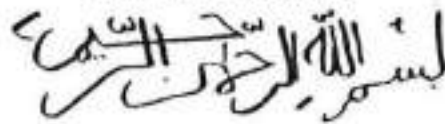
Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 80 orang yang terdiri dari orang tua siswa dan siswa tuna grahita Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya. Karena populasi tersebut kurang dari 100, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Dari hasil analisa data dapat diketahui bahwa peranan orang tua lebih banyak berada pada kategori sangat berperan (50 %). Sedangkan nilai hasil belajar anak tuna grahita lebih banyak berada pada kategori cukup (72.5 %).

Antara peranan orang tua dengan keberhasilan belajar anak menunjukkan ada hubungannya. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Koefisien Korelasi Product Moment (r) diketahui bahwa nilai r diperoleh sebesar 0.475. sedangkan nilai r tabel dengan $d.b. = 40$, maka diperoleh nilai sebesar 0.304 pada taraf kepercayaan 5 %. Dengan demikian bahwa nilai r lebih besar jika dibandingkan dengan nilai r tabel ($0.475 > 0.304$). berarti menunjukkan bahwa variabel X dengan variabel Y ada hubungan yang positif.

Berdasarkan garis regresi linier $Y = 1.456 + 0.337 (X)$ tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan X akan menyebabkan kenaikan Y sebesar 0.337. Berarti bahwa peranan orang tua dapat menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita. Hal ini berarti hipotesa kedua dapat diterima.

KATA PENGANTAR



Dengan iringan do'a syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan dan taufikNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul : "PERANAN ORANG TUA DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA PADA SEKOLAH IJAS BIASA NEGERI (SLBN) KOTAMADYA PALANGKARAYA".

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai syarat untuk memperoleh Gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya.

dengan rasa berhutang yang tak terhingga perlu disampaikan ucapakan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Drs. M. Mardjudi SH. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya.
2. Bapak Drs. Ngadirin Setiawan MS. selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Muhammad Bisri As'ad. selaku Pembimbing II yang senantiasa penuh perhatian sudi menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Kepala Sekolah dan Dewan Guru tempat penulis mengadakan penelitian yang telah memberikan informasi dan data-data yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini.
4. Bapak, Ibu Dosen, Karyawan dan handai tolan serta semua pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang berlipat ganda kepada mereka semua.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada kedua orang tua tercinta yang selalu berdoa dan memberikan nasehat serta bimbingannya.

Semoga tulisan ini ada manfaatnya bagi pengembangan Ilmu Pendidikan dan kepada Allahlah kita berserah diri, Amin.

Palangkaraya, Mei 1998

P e n u l i s

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
NOTA DINAS	11
PERSETUJUAN SKRIPSI	111
M O T T O	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Kerangka Teori	4
1. Pengertian Pendidikan dan Belajar	4
a. Pengertian Pendidikan	4
b. Pengertian Belajar	6
c. Pengertian Anak Tuna Grahita	7
d. Pendidikan Anak Terbelakang	8
2. Peranan orang tua dalam mendidik anak ..	9
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar	22
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	26
E. Rumusan Hipotesa	26
F. Konsep dan Pengukuran	27
BAB II. BAHAN DAN METODE	
A. Bahan dan Macam Data	31
B. Metodologi	32
1. Teknik Penarikan Contoh	32
2. Teknik Pengumpulan Data	33
a. Observasi	33
b. Angket	33
c. Wawancara	34
d. Dokumenter	34

3.	Pengolahan Data dan Analisa Data	35
a.	Pengolahan Data	35
1.	Editing	35
2.	Coding dan Klasifikasi	35
3.	Tabulasi	35
4.	Analizing	35
b.	Analisa Data	35
BAB	III. HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA	
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
1.	Latar Belakang Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri Kotamadya Palangkaraya	38
2.	Faktor yang Mendorong berdirinya SLBN ..	39
3.	Letak Bangunan dan Lingkungan SLBN	39
4.	Kepemimpinan SLBN Kotamadya Palangkaraya	41
5.	Keadaan Siswa SLBN Kodya Palangkaraya ..	42
6.	Frekwensi Kelulusan SLBN Kodya P. Raya ..	44
7.	Keadaan Tenaga Pengajar dan Karyawan Sekolah Luar Biasa Negeri Kotamadya Palangkaraya	44
B.	Penyajian dan analisa Data	46
1.	Penyajian Data	46
a.	Upaya Orang Tua Membimbing Anaknya dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Anak Tuna Grahita di Rumah	46
b.	Upaya Orang Tua dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Anak Tuna Grahita di Sekolah	71
2.	Analisa Data	79
BAB	IV. P E N U T U P	
A.	Kesimpulan	86
B.	Saran-saran	87
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN-LAMPIRAN		90
CURIKULUM VITAE		

DAFTAR TABEL.

TABEL	Halaman
I. JUMLAH SISWA MENURUT JENIS KETUNAAAN, JENIS KELAMIN DAN JENJANG PENDIDIKAN	42
II. JUMLAH SISWA MENURUT AGAMA, JENIS KELAMIN DAN JENJANG PENDIDIKAN	43
III. FREKUENSI KELULUSAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTAMADYA PALANGKARAYA	44
IV. KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI KOTAMADYA PALANGKARAYA	45
V. PENGELOMPOKAN SISWA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI C KOTAMADYA PALANGKARAYA BERDASARKAN TINGKAT KECERDASANNYA	47
VI. KEADAAN BUKU-BUKU DAN ALAT TULIS YANG DIMILIKI SISWA	48
VII. KEADAAN ALAT BELAJAR KHUSUS YANG DIMILIKI SISWA .	49
VIII. TEMPAT BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA DI RUMAH	51
IX. FREKUENSI ORANG TUA DALAM MEMBIMBING BELAJAR ANAKNYA DI RUMAH	52
X. ORANG TUA TURUT MENENTUKAN WAKTU BELAJAR ANAKNYA	53
XI. WAKTU YANG DIGUNAKAN ANAK UNTUK BELAJAR DI RUMAH	54
XII. UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI ANAK YANG TIDAK MAU BELAJAR	55
XIII. SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAKNYA YANG MENERJAKAN PEKERJAAN RUMAH (PR)	56
XIV. SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAKNYA JIKA MEMPEROLEH PRESTASI/NILAI BAIK	57

XV. SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAKNYA JIKA MENGALAMI KEGAGALAN DALAM BELAJAR	59
XVI. KEBIASAAN ORANG TUA MENGAJAK MAKAN BERSAMA SELURUH ANGGOTA KELUARGA	60
XVII. KEBIASAAN ORANG TUA MEMBANTU ANAK TUNA GRAHITA DALAM MEMPERSIAPKAN DIRI SEBELUM BERANGKAT KE SEKOLAH	62
XVIII. KEBIASAAN ORANG TUA MENGANTAR/MENJEMPUT ANAKNYA BILA BERANGKAT/PULANG SEKOLAH	63
XIX. PENYEDIAAN WAKTU ORANG TUA UNTUK MENGAJAR ANAK DI RUMAH DALAM SEHARI	64
XX. AKTIFITAS ORANG TUA MEMBIMBING ANAK MENJELANG ULANGAN UMUM	65
XXI. SUASANA LINGKUNGAN TEMPAT BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA WAKTU BELAJAR	66
XXII. LAMPU PENERANG YANG DIGUNAKAN ANAK TUNA GRAHITA WAKTU BELAJAR	67
XXIII. PERLENGKAPAN TEMPAT BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA DI RUMAH	68
XXIV. STRATIFIKASI PENDIDIKAN ORANG TUA SISWA	69
XXV. ORANG TUA MELATIH MEMBIASAKAN ANAKNYA UNTUK MANDI TEPAT PADA WAKTUNYA	70
XXVI. KEBIASAAN ORANG TUA MELATIH ANAK UNTUK MEMBERSIHKAN/MERAPIKAN TEMPAT TIDUR	71
XXVII. FREKUENSI KEHADIRAN ORAN TUA ANAK TUNA GRAHITA DALAM RAPAT BP3 PADA SLBN	72
XXVIII. ORANG TUA MERASA KEBERATAN DENGAN BERAN BIAYA SEKOLAH YANG HARUS DIBAYAR	73
XXIX. ORANG TUA BERKONSULTASI DENGAN PIHAK SEKOLAH PERIHAL SEKOLAH ANAKNYA	74

XXX.	NILAI RATA-RATA DAN SKORING PERANAN ORANG TUA ...	76
XXXI.	NILAI RATA-RATA DAN SKORING HASIL BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA	78
XXXII.	NILAI SKOR PERANAN ORANG TUA DAN HASIL BELAJAR ANAK	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencerdaskan bangsa merupakan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat. Usaha menuju ke arah itu cukup banyak dilakukan melalui kegiatan pendidikan, baik oleh keluarga maupun pemerintah.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan dalam usaha mencerdaskan bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini ditegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara Negara Republik Indonesia, sebagai berikut :

Pendidikan yang berlangsung sumbu hidup dan dilaksanakan sedini mungkin merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat dalam semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan perlu didorong dan ditingkatkan, (Garis-garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia, 1993 - 1998 : 32).

Garis-garis Besar Haluan Negara di atas, jelas tergambar bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab ketiga komponen yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan ketrampilan di semua jenis jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah terus dikembangkan secara merata di seluruh tanah air dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang berasal dari keluarga yang memiliki kecerdasan di bawah normal, yang kurang

mampu, penyandang cacat, serta yang bertempat tinggal di daerah terpencil. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan yang luar biasa perlu mendapat perhatian lebih khusus agar dapat dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya.

Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Secara kodrati setiap manusia tanpa terkecuali termasuk orang yang menyandang cacat, kelainan fisik maupun mental selalu menginginkan kualitas hidupnya. Peningkatan kualitas hidup itu dapat dilakukan secara efektif melalui pendidikan, sedangkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan terbuka luas bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, mampu atau tidak mampu, abnormal atau penyandang kelainan fisik dan mental. Untuk memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan mental, pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan khusus bagi mereka, yaitu pendidikan luar biasa yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991.

dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan, peranan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anaknya. Sebelum anak memasuki usia sekolah, pada dasarnya ia telah mendapat didikan dari orang tuanya di rumah, oleh karena itu sering dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak.

Orang tua mempunyai tanggung jawab penuh dalam hal mendidik, memelihara dan mengasuh anak ke arah yang lebih baik. Kewajiban orang tua dalam memelihara anak-anaknya telah tercantum dalam Al-Qur'an surat At-tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا ... (التَّحْرِيم: ح)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Al-Qur'an terjemahan Depag RI 1986 : 951).

Meskipun seorang anak sudah memasuki pendidikan sekolah, orang tua juga tetap bertanggung jawab dalam hal pembiayaan sekolah anaknya, membimbing belajarnya di rumah, sampai akhirnya anak tersebut dapat mandiri. Dalam hal membimbing anak ke arah kebaikan tentu harus didukung oleh kemampuan orang tua, waktu, dan tenaga, sehingga keberhasilan belajar anak sesuai dengan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Sehingga diharapkan agar anak menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini dimaksudkan bukan hanya berlaku bagi pendidikan anak yang normal saja, tetapi juga bagi pendidikan anak yang mengalami kelainan termasuk anak tuna grahita.

Bagi anak yang mengalami kelainan mental (tuna grahita) karena mereka lamban dalam berfikir dan bertindak maka

diperlukan perhatian khusus dari orang tuanya, sehingga anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Orang tua harus mampu menerima layaknya anak normal, dengan segala kekurangan, sabar dan membimbing belajarnya.

Menyadari dengan hal tersebut, maka masalah yang diupayakan pemecahannya dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita pada Sekolah Luar Biasa Negeri Kotamadya Palangkaraya, untuk itu penelitian ini diberi judul :

"PERANAN ORANG TUA DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN BELAJAR ANAK TUNA GRAHITA PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) KOTAMADYA PALANGKARAYA".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini : Bagaimana peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.

C. Kerangka Teori

1. Pengertian pendidikan dan belajar

a. Pengertian Pendidikan

- 1). Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. (UU, RI 1989 : 6).

2). Ngalim Poerwanto (1989 : 11) mengangkat beberapa pendapat para ahli pendidikan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.

menyimpulkan :

- a). Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.
- b). Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

3). Ahmad D. Marimba (1962 : 19, 13) dalam bukunya

Pengantar Filsafat Pendidikan menyebutkan :

- a). Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
- b). Pendidikan dalam arti sempit adalah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa.
- c). Pendidikan dalam arti luas adalah bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; Bagi pendidik ialah berlangsung sejak dilahirkan sampai mencapai kenempurnaannya atau sampai akhir hidupnya.

dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah pemberian bimbingan secara sadar dari orang dewasa untuk mengantar ke arah kedewasaan jasmani dan rohani anak agar mampu berguna bagi diri dan masyarakat.

b. Pengertian Belajar dan Keberhasilan Belajar

Beberapa ahli pendidikan memberikan pengertian belajar adalah sebagai berikut :

1). Nana Sudjana (1989 : 5) berpendapat :

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang bersangkutan.

2). Nana Sudjana (1989 : 5) mengutip dan menterjemahkan pendapat beberapa ahli pendidikan sebagai berikut :

- a). Kimble dan Gramezi menyebutkan : "belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen terjadi sebagai hasil pengalaman".
- b). Mouy berpendapat : "belajar pada khususnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalamannya".
- c). Garry dan Kingsley menyatakan : "belajar adalah perubahan tingkah laku yang orsinil melalui pengalaman dan latihan".

3). Ramayulis (1990 : 76) mengutip pendapat Dra. HM Arifin, MED. dalam bukunya Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam menyebutkan :

Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menangani serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajaran, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh.

Sedangkan yang dimaksud dengan keberhasilan belajar dalam penelitian ini adalah apa yang diperoleh atau yang telah dicapai dalam menuntut ilmu di jenjang pendidikan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli kependidikan dalam buku Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar dijelaskan bahwa :

Keberhasilan belajar adalah apa yang telah dicapai atau yang dihasilkan dalam belajar baik dalam bentuk angka maupun dalam bentuk perubahan tingkah laku. (Depdikbud, 1994 : 5).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar adalah apa yang telah dicapai atau yang dihasilkan dalam belajar atau menuntut ilmu sehingga membentuk perubahan tingkah laku.

c. Pengertian anak tuna grahita

Sebagai pedoman dalam pembahasan selanjutnya mengenai anak tuna grahita, dikutip dari buku yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan TAHUN 1977 yang berjudul Pendidikan Anak-anak Terbelakang, bahwa :

Anak terbelakang adalah anak yang otaknya tidak dapat mencapai perkembangan penuh sehingga menyebabkan terbatasnya kemampuan belajar dan penyusutan sosial. (Depdikbud 1977 : 19).

Karno Suryatmaja, dkk (1985 : 1) menyatakan dalam buku Petunjuk Teknik Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa bahwa :

Pengertian yang sebenarnya mengenai ketuna grahitaan ialah bila seseorang anak mempunyai intelegensi sedemikian rupa sehingga tidak mungkin ia mengikuti pengajaran atau pendidikan di sekolah umum.

Dari pendapat tersebut di atas kiranya cukup jelas, bahwa anak tuna grahita adalah anak yang memiliki intelegensi rendah dibawah rata-rata anak normal, sehingga baginya membutuhkan pelayanan atau pendidikan khusus.

Pendidikan khusus dimaksud bertujuan agar potensi yang terdapat pada dirinya dapat dikembangkan secara optimal, yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai bekal hidup anak dikemudian hari dalam memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya.

4. Pendidikan anak terbelakang

Sebagaimana dikemukakan dalam uraian terdahulu bahwa pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan bagi semua warga negaranya, baik untuk yang normal maupun yang mengalami ketunaan, baik untuk yang normal maupun yang mengalami ketunaan. bagi anak yang mengalami ketunaan, pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan yang diberi nama Sekolah Luar Biasa, hal ini sesuai dengan yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa :

Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental (UU RI, 1989 : 12)

Sekolah Luar Biasa untuk anak tuna grahita ada dua macam, yaitu SLB-CI yang diperuntukkan bagi anak yang memiliki keterbelakangan dalam kelompok sedang (imbecil/mampu dilatih) dan SLB-C yang diperuntukkan bagi anak yang memiliki keterbelakangan dalam kelompok ringan (Debil/mampu dididik).

Baik SLB-C1 maupun SLB-C merupakan satu unit. Artinya, mulai dari kelas persiapan sampai dengan tingkat sekolah lanjutan, anak-anak tuna grahita ada dalam satu sekolah.

Pada SLB-C1 tingkat persiapan meliputi kelas I, II, III; Tingkat dasar meliputi kelas I sampai dengan kelas VI dan tingkat kejuruan meliputi kelas I sampai dengan kelas III.

Pada SLB-C tingkat persiapan meliputi kelas I dan II masing-masing satu tahun; tingkat dasar meliputi kelas I sampai dengan kelas VI masing-masing 1 tahun juga.

f. Peranan orang tua dalam mendidik anak

Sebelum dikemukakan tentang peranan orang tua, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian tentang peranan itu sendiri.

Soerjono Soekanto (1976 : 255 - 256) berpendapat bahwa :

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan yang mencakup tiga hal yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dalam posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

WJS. Poerwadarminta, (1976 : 755), dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa :

Peranan berasal dari kata "peran" yang berarti pemaian sandiwaranya. Kemudian dari kata "peran" mendapat akhiran "an" menjadu peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan utama.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa peranan adalah merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang yang didalamnya mencakup rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan norma-norma dalam kehidupan manusia sebagai mahluk sosial di masyarakat.

Manusia dalam kehidupannya mempunyai kedudukan dan posisi tertentu dalam seluruh kegiatannya untuk memenuhi harapan baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Di dalam lingkungan keluarga, yang paling berperan adalah orang tua. Karena orang tua dalam rumah tangga sebagai pengendali utama dalam berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga atau rumah tangganya baik itu untuk kebutuhan jasmani maupun rohaninya.

Keberhasilan yang dicapai oleh suatu keluarga dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam segi kerukunan maupun anggota keluarga, antara anggota keluarga dengan tetangga sekitarnya, maupun segi-segi kegiatan lainnya ditentukan oleh yang berperan didalamnya yaitu orang yang memimpin dan membimbing anggota keluarga tersebut.

Orang tua disamping sebagai pemimpin rumah tangga. Juga merupakan orang pertama bagi anak menerima tuntunan dan bimbingan. Oleh karena itu orang tua merupakan pendidik anak dilingkungan keluarga atau rumah tangga. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Henry N. Sihaan (186 : 1) dalam bukunya yang berjudul "Peranan Ibu Bapak Mendidi Anak" dijelaskan bahwa :

"Tuhan telah memerintahkan supaya keluarga menjadi tempat pendidikan yang paling ampuh dan penting demi semuanya".

Kemudian pendapat Comenius dalam hal yang sama dikutip oleh M. Ngalim Porwanto (1986 : 86) dijelaskan bahwa : "Tingkat permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan dalam keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa keluarga sebagai tempat permulaan pendidikan yang penting dan ampuh, oleh karena itu pendidikan dilingkungan atau rumah tangga harus benar-benar menanamkan ilmu pengetahuan baik yang bersifat agama maupun umum, sehingga anak-anak diharapkan mampu mengendalikan diri serta kejujuran.

Pengendalian diri dan kejujuran merupakan pelajaran yang harus dimiliki oleh seseorang anak sebagai dasar pendidikan moral dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik dan rohani mereka.

Pendidikan dalam keluarga juga akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhari yang diterjemahkan oleh H. Zainuddin Humaidy (1969 : 102) dalam bukunya yang berjudul "Terjemahan Hadist Shohih Bukhari" sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرَانًا أَوْ مَجُوسًا . (رواه البخاري).

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, menceritakan sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda : Anak yang baru lahir adalah suci bersih maka ibu bapaknya yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi. (Hadist Riwayat, Bukhari).

Dari hadist tersebut tergambar bahwa seorang anak yang baru lahir pada dasarnya dalam keadaan fitrah atau suci. Untuk menjaga kesucian jiwa dan raga seorang anak yang baru lahir, tergantung dari ayah dan ibunya untuk membimbing dan mendidiknya kearah yang lebih baik. Disinilah letak dari peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

Orang tua dikatakan sebagai pendidik utama karena orang tua mempunyai ikatan pertalian darah serta adanya hubungan yang intim dan mendalam dengan anaknya.

Dalam pembentukan pribadi anak orang tua mempunyai pengaruh yang besar. Oleh karena itu peranan orang tua sangat perlu untuk selalu memantau dan membantu segala kegiatan anak dalam mencapai cita-cita kearah yang lebih baik.

Allah SWT. bukan saja memerintahkan untuk memelihara atau mengembangkan kehidupan dan kemajuan anak-anak sendiri, akan tetapi sekaligus memberikan petunjuk-petunjuk yang kongrit berdasarkan kisah-kisah, dimana diuraikan garis-garis besar pendidikan apa yang harus diutamakan kepada anak-anak tersebut.

Dalam Al-Qur'an surah Lukman, dijelaskan prioritas yang harus diberikan mengenai pendidikan anak-anak itu. Lumanul Hakim adalah seorang yang telah berhasil mendidik anak-anaknya, sehingga Allah SWT. melestarikan hal itu menjadi contoh teladan sebagaimana dalam firmanNya sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَبْنَیَّ
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ (لقمان: ۱۳)

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepada anaknya; "hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar. (Depag RI 1986 : 654).

Kemudian ayat lain dalam surah yang sama, Allah

SWT berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
 وَهَنًا عَدًّا وَهِنًا وَفَضْلَهُ فِي عَمَوَاتٍ أَنْ اشْكُرْ
 لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمان : ١٤)

Artinya : Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu hanya kepada-Kulah kembalimu. (Depag RI 1086 : 654).

Selanjutnya dalam ayat 17 Allah SWT berfirman :

يَبْنِيْ اِقْرَامِ الصَّلٰوةِ وَامْرِيَّ الْعُرْفِ وَانْتَهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
 مِنْ عِنْدِ الْاٰمُوْرِ (لقمان : ١٧)

Artinya : Hal anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Surah Lukman : 17, Depag RI 1986 : 655).

Dari ayat tersebut dapat difokuskan 5 (lima) inti pokok tentang pendidikan yaitu :

Pendidikan **tauhid** yaitu pendidikan tentang pemahaman bahwa Allah itu Esa, Tunggal, mandiri, tidak pernah minta bantuan kepada orang lain. Pendidikan tauhid merupakan pondasi bagi suatu kehidupan manusia, bagaikan bangunan, apabila pondasinya kokoh maka bangunan itu tidak akan runtuh walaupun digoncang gempa atau angin yang kuat.

Pendidikan **akhlak**, anak-anak didik supaya berbuat baik kepada ibu bapak, sebagai orang tua yang paling berjasa pada mereka. Hal ini dilukiskan bahwa seorang ibu bersusah payah melahirkannya. Sedangkan ayahnya mencarikan kebutuhan-kebutuhannya sampai berhasil.

Pendidikan **ibadah**, setiap anak harus dididik supaya melakukan amal ibadah yang baik wajib maupun sunat, walaupun pada mulanya hanya mengikuti ayah dan ibunya, sehingga lama kelamaan diharapkan menjadi kebiasaan.

Pendidikan **sosial**, anak-anak harus dididik sejak dini supaya mulai memikirkan keadaan disekitarnya. Dia dididik untuk membiasakan diri berbuat baik dan mencegah perbuatan kejahatan. Lama kelamaan anak itu merasakan menjadi mahluk sosial antara yang satu dengan yang lain saling memerlukan saling menjaga dan saling membantu.

Pendidikan pengendalian diri pada ayat tersebut supaya berlaku sabar, sabar dalam melakukan pekerjaan, melalui proses yang wajar, tidak tergesa-gesa mencari jalan pintas, yang penting tidak putus asa dan tidak cepat puas diri. Pembinaan keimanan dan ketakwaan harus dimulai sejak dini dan diharapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Semua itu memerlukan upaya saling mendukung dan memperkuat agar dapat dipelihara nilai-nilai kehidupan akhlak yang baik.

Sebagai orang tua, memikul tanggung jawab dan kehormatan untuk mengantar anaknya agar kelak mereka mampu menempuh kehidupan yang lebih baik.

Untuk itu harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, ketrampilan, iman dan taqwa, untuk mewujudkan hal itu, orang tua harus membantu segala kegiatan anak.

Untuk membantu dan memantau segala kegiatan anak, orang tua selaku pembina dan pendidik sangat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu :

a. Faktor pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi cara orang tua dalam membimbing anak. Orang tua yang berpendidikan lebih memahami dalam memotifasi kepada anak untuk belajar dan juga lebih memahami segala kebutuhan dalam menunjang belajar anaknya seperti buku-buku dan alat-alat tulis.

Sedangkan yang tidak berpendidikan, menganggap bahwa belajar itu tidak penting bagi anak. Sehingga mereka tidak dapat mengarahkan dan memotivasi atau mendorong anak untuk belajar.

b. Faktor ekonomi dan fasilitas yang tersedia

Disamping latar belakang pendidikan faktor ekonomi keluarga juga erat hubungannya dengan kegiatan belajar. Anak yang belajar tentu membutuhkan fasilitas belajar yang cukup, seperti meja dan kursi, ruang belajar, lampu penerang dan buku-buku.

Dalam keluarga yang kurang mampu, tentu kebutuhan pokok anak ada masalah penempatan belajar kurang. Kurang terpenuhinya fasilitas belajar anak kurang, dibandingkan dengan kawan-kawan yang mempunyai fasilitas belajar yang memadai.

c. Faktor lingkungan

Keadaan dan suasana lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya di tempat anak tinggal sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. Apabila lingkungan orang-orang yang bukan terpelajar atau lingkungan yang sering menimbulkan hal-hal yang negatif, seperti pemabuk, penjudi dan lain sebagainya, akan berpengaruh terhadap anak yang berada di lingkungan tersebut dan anak-anak tertarik untuk mencoba dan ikut berbuat seperti

yang dilakukan orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Dan sebaliknya apabila lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak kearah yang lebih baik.

Oleh karena itu peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak itu, diuraikan berdasarkan kondisi obyektif yang ada di lapangan. Untuk itu dapatlah ditegaskan bahwa peranan tersebut berupa :

1. Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga (pendidikan informal).
2. Orang tua sebagai pembimbing dan motivator bagi anak-anaknya.
3. Orang tua sebagai penghubung antara masyarakat dan sekolah.

Dalam kaitannya dengan peranan tersebut, akan diberikan penjelasan kepada ketiga point di atas sebagai berikut :

1. Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga (pendidik informal).

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dari lembaga keluarga sebagai suatu integritas anggota masyarakat terutama dalam mendidik anak yang belum mampu. Dalam lingkungan keluarga inilah anak banyak dibina dan didik sebelum memasuki usai sekolah. Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak di usia dini.

Pendidikan anak yang didapatkannya di rumah dibawa ke sekolah sebagai bekal atau modal dasar dalam menerima ilmu pengetahuan selanjutnya. Jadi dalam memberi didikan di rumah, para orang tua hendaknya hati-hati jangan sampai salah atau keliru, karena pendidikan atau pengetahuan yang didapatkan di rumah akan diingat dan dibawa ke sekolah. Orang tua dalam mendidik anak jangan sampai bertolak belakang dengan apa yang diajarkan guru di sekolah, karena hal itu jelas akan membuat anak menjadi bingung dan tidak tahu ajaran siapa yang harus diikuti.

2. Orang tua sebagai pembimbing atau motivator bagi anak-anaknya.

Di rumah waktu si anak sangat banyak setelah pulang dari sekolah, maka disinilah tugas dan kewajiban orang tua untuk membimbing sesuai dengan apa yang telah diterima anak di sekolah. Orang tua tinggal menyambung dan mengikuti pelajaran yang ada yang telah didapat anak di sekolah. Disamping itu orang tua juga harus mampu memberikan motivasi kepada anaknya, sehingga anak tersebut dapat belajar dan dengan giat yang dilandasi oleh kesadaran dari anak untuk meraih sesuatu dari belajarnya (cita-cita).

Pemberian motivasi dimaksud dapat diberikan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisinya, misalnya jika anak memperoleh nilai yang baik dengan diberi pujian atau hadiah kesukaannya, namun sebaliknya jika anak mengalami kegagalan dalam belajarnya jangan langsung dikatakan salah atau dengan kata-kata yang membuat anak menjadi merasa minder dan merasa bodoh. Selain itu juga dapat dilakukan misalnya dengan memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan belajarnya, antara lain dengan disediakan ruangan khusus untuk belajar dan memenuhi buku-buku atau alat pelajaran yang dibutuhkan. Kaitan dengan orang tua dalam kegiatan bimbingan ini Liem Hwie Nio yang dikutip oleh Kartini Kartono (1985 : 91, 92) dalam bukunya yang berjudul *Peranan keluarga Memandu Anak*, mengemukakan macam-macam kegiatan bimbingan belajar antara lain :

- a. **Menyediakan fasilitas belajar**
Yang dimaksud dengan fasilitas belajar disini ialah alat tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut. Adanya keediaan orang tua untuk memenuhi fasilitas belajar anaknya, dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
- b. **Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.**
Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anaknya dirumah. Karena dengan mengawasi kegiatan belajar anaknya belajar dengan sebaik-baiknya.

- c. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah.
Orang tua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya di rumah, karena dengan mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya di rumah orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya.
- d. Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar.
Orang tua perlu mengenal kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar, karena dengan mengenal kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha anak mengatasi kesulitannya dalam belajar. Untuk mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, orang tua dapat melakukan dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada pelajaran-pelajaran yang sukar untuk diikutinya; atau orang tua menanyakan kepada guru mengenai pelajaran-pelajaran yang sukar diikuti oleh anak-anaknya.
- e. Menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar.
Jika orang tua berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam proses belajarnya, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut orang tua dapat melakukannya dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anaknya pada waktu anak mengalami kesulitan dalam belajar; atau orang tua minta bantuan orang lain yang dipandang mampu memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan adanknya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

3. Orang tua sebagai penghubung antara masyarakat dan sekolah.

Agar hubungan sekolah dan orang tua (masyarakat) maupun antara orang tua dengan orang tua dapat terjalin dengan baik dan dapat saling menunjang dalam upaya mendidik anak untuk menjadi lebih dewasa, maka orang tua perlu memberikan keterangan kepada guru tentang anaknya mengenai kesehatannya, perkembangannya, kesenangannya, dan lain sebagainya. Sebaliknya orang tua juga

perlu mendapat keterangan dari guru tentang anaknya di sekolah, mengenai sikap dalam mengikuti pelajaran, mata pelajaran yang sukar diikutinya, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman-temannya di sekolah, kemajuan yang telah dicapainya.

Dengan demikian, hubungan akrab antara orang tua dengan guru dapat membantu usaha menolong anak dalam menunjang keberhasilan belajar anak.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak sekali, pada garis besarnya faktor-faktor tersebut dapat digolongkan kepada 2 (dua) macam yaitu faktor intern (berasal dari diri individu) dan faktor ekstern (berasal dari luar diri individu). beberapa pendapat yang mengemukakan, seperti ahli pendidikan tentang faktor-faktor tersebut ialah :

1. Kartini Kartono (1985 : 61 - 68) mengangkat pendapat ahli pendidikan dalam bukunya bimbingan di SMA dan perguruan tinggi, yaitu membagi dua bagian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor endogin dan eksogin :

a). Faktor endogin

- (1). Sebab-sebab yang bersifat biologis yaitu yang berhubungan dengan jasmaniah, misalnya kesehatan anak yang sakit atau dalam keadaan yang lemah akan sukar belajar, dan cacat badan misalnya, bisu, tuli, buta hal ini menghambat belajar anak.

- (2). Sebab-sebab yang bersifat psikologis, yang berhubungan dengan kejiwaan anak misalnya; Intelegensi/kecerdasan hal ini merupakan salah satu faktor endogin yang mempengaruhi belajar anak sehingga membatasi kemampuan belajarnya, misalnya anak idiot hanya mencapai tingkat kecerdasan sama dengan anak yang berusia lebih kurang dapat mempengaruhi aktifitas belajar anak.

b). Faktor eksogin

- (1). Faktor keluarga, faktor ini dibagi beberapa bagian misalnya cara orang tua mendidik anak yang kurang mapan, hubungan antara orang tua dengan anaknya yang tidak lancar, dan sikap orang tua yang kurang baik, suasana rumah ramai, selalu tegang, sering cekcok hal ini mengganggu cara belajar anak.
- (2). Faktor sekolah, faktor ini antara lain ; cara penyajian pelajaran yang kurang baik misalnya, guru kurang menguasai bahan, metode yang digunakan kurang tepat, tanpa menggunakan alat peraga, hubungan antara guru dan siswa kurang baik, hubungan antara siswa dengan temannya kurang baik. Standar pelajaran tidak sesuai dengan ukuran kemampuan normal anak. alat-alat pelajaran kurang lengkap, kurikulum kurang baik, waktu sekolah kurang baik, pelaksanaan disiplin yang kurang baik.
- (3). Faktor-faktor lain, faktor ini antara lain ; Metode belajar siswa yang kurang baik. Cara belajar yang salah misal ; menghafal saja tanpa pengertian. Penggunaan waktu istirahat kurang efektif. Tugas-tugas rumah yang terlalu banyak misalnya, mengasuh adik mengerjakan pekerjaan sambil untuk menambah penghasilan pembuatan pekerjaan rumah dari sekolah yang terlalu banyak dapat mengurangi waktu dan tenaga yang diperlukan untuk belajar.

2. Agnes Soejanto (1981 : 41) dalam bukunya *Bimbingan Kearsah Belajar yang Sukses*, mengatakan :

- a). Faktor-faktor yang datang dalam diri sendiri misalnya :
 - (1). Karena tidak mempunyai kekuatan peikiannya.
 - (2). Karena kurang pengalaman.
 - (3). Karena perkembangan yang belum emadal.
 - (4). Karena gangguan kesehatan.
 - (5). Karena faktor lain.
- b). Faktor-faktor yang datang dari luar diri misalnya :
 - (1). Keadaan lingkungan sekitarnya.
 - (2). Keadaan keluarga yang retak (broken home).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar anak digolongkan menjadi 2 (dua) faktor yaitu faktor dari dalam (endogin), faktor dari luar diri (eksogin). Misalnya hubungan antara orang tua dengan anak kurang lancar sehingga anak merasa kurang diperhatikan dari lingkungan keluarga atau rumah tangga.

4. Faktor Intern yang berkaitan dengan anak bermasalah atau anak tuna grahita.

Muntaqim dan Abdul wahib (1991 : 138) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan bahwa :

"Faktor internal ini bisa bermula dari adanya kelainan fisik maupun peikia".

a. Kelainan Fisik

Anak-anak yang menderita kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir ditengah-tengah temannya yang normal. Kelainan-kelainan fisik amatlah banyak bentuknya, diantaranya ialah buta, bisu tuli, kaki kecil satu, bermata satu bahkan lumpuh total.

Agar mereka tidak tersisihkan diantara teman-temannya yang normal, maka demi masa depannya, negara menyelenggarakan pendidikan yang khusus buat mereka, yaitu Pendidikan Luar Biasa (SLB).

b. Kelainan Psikis

Yang dimaksud dengan kelainan psikis ialah kelainan yang terjadi pada kemampuan berpikir (kecerdasan) seorang anak. Kelainan ini baik secara inferior (lemah) maupun superior (kuat).

Tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak memiliki taraf kecerdasan (I. Q) yang berbeda-beda.

Mustaqim dan Abdul Wahab (1991 : 139), dalam bukunya Psikologi Pendidikan, bahwa kecerdasan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Idiot	: I.Q kurang dari 30
2. Embisil	: I.Q 30 - 49
3. Debil	: I.Q 50 - 69
4. Border Line	: I.Q 70 - 79
5. Bodoh	: I.Q 80 - 89
6. Sedang, rata-rata	: I.Q 90 - 109
7. Cerdas	: I.Q 110 - 119
8. Cerdas sekali	: I.Q 120 - 139
9. Genius	: I.Q 140 - ke atas

dari beberapa taraf kecerdasan (I.Q) di atas, maka yang termasuk dalam kelainan inferior (lemah) dalam kecerdasan adalah meliputi : Idiot, embisil, debil, border line dan bodoh.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita pada sekolah luar biasa negeri Kotamadya Palangkaraya.
2. Mengatahui kegiatan belajar anak tuna grahita pada sekolah luar biasa negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran dalam menentukan langkah-langkah peningkatan keberhasilan belajar dis ekolah, terutama pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Koatamadya Palangkaraya.
2. Sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi Fakultas Tarbivah dan bahan bacaan serta menambah perbendaharaan perpustakaan yang ada.

E. Rumusan Hipotesa

Hipotesa yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Ada peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.

2. Semakin baik peran orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak maka semakin baik hasil belajar anak tuna grahita pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.

F. Konsep dan Pengukuran

Dijelaskan pengertian dan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini melalui konsep dan pengukuran sebagai berikut :

1. Peranan adalah merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang yang di dalamnya mencakup rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan norma-norma dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial di masyarakat. Untuk mengukur peranan orang tua tuna grahita disini yaitu :
 - a. Waktu yang tersedia orang tua untuk mengajar anaknya di rumah. Sebagai alat ukurnya adalah lamanya waktu yang digunakan orang tua dalam sehari untuk mengajar anak yaitu :
 - 1). 3 sampai 4 jam diberi skoring 3
 - 2). 1 sampai 2 jam diberi skoring 2
 - 3). < 1 jam diberi skoring 1
 - b. Keaktifan orang tua mengajar anak di rumah menielang ulangan umum. Sebagai alat ukurnya adalah :
 - 1). Selalu aktif (3 - 4) kali diberi nilai skoring 3

- 2). Kadang-kadang aktif (1 -2) kali diberi nilai skoring 2
 - 3). Tidak pernah mengajar sama sekali diberi nilai skoring 1.
- c. Orang tua membantu anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang ditugaskan oleh guru dalam seminggu, apabila anak mengalami kesulitan, sebagai alat ukurnya adalah :
- 1). Selalu membantu (3 - 4) kali diberi nilai skoring 3
 - 2). Kadang-kadang membantu (1 -2) kali diberi nilai skoring 2
 - 3). Tidak pernah sama sekali diberi nilai skoring 1.
- d. Keaktifan orang tua dalam membimbing anak di rumah menjelang ulangan umum, sebagai alat ukurnya adalah :
- 1). Selalu membimbing (3 - 4) kali diberi nilai skoring 3
 - 2). Kadang-kadang membimbing (1 -2) kali diberi nilai skoring 2
 - 3). Tidak pernah membimbing sama sekali diberi nilai skoring 1.
- e. Orang tua memenuhi ^{pp}perlengkapan belajar anak di rumah berupa sarana dan prasarana belajar seperti kamar tersendiri, kursi dan meja belajar, lampu penerangann, buku-buku dan alat tulis, sebagai alat ukurnya adalah :

- 1). Dapat memenuhi perlengkapan belajar anak diberi skoring 3
 - 2). Hanya sebagian yang dapat dipenuhi diberi skoring 2
 - 3). Tidak dapat memenuhi sama sekali diberi nilai skoring 1
- f. Orang tua menghadiri undangan rapat (misalnya rapat BP3) di sekolah, sebagai alat ukurnya adalah :
- 1). Selalu menghadiri undangan rapat diberi nilai skoring 3
 - 2). Kadang-kadang menghadiri undangan rapat diberi nilai skoring 2
 - 1). Tidak pernah menghadiri undangan rapat diberi nilai skoring 1
- g. Orang tua melakukan konsultasi dengan pihak sekolah/guru tentang perkembangan anaknya, sebagai alat ukurnya adalah :
- 1). Pernah berkonsultasi (3 - 4) kali diberi skoring 3
 - 2). Pernah berkonsultasi (1 - 2) kali diberi skoring 2
 - 3). Belum pernah berkonsultasi (3 - 4) kali diberi skoring 1
2. Orang tua yang dimaksud disini adalah bapak dan ibu dari anak yang diteliti hasil belajarnya.
3. Keberhasilan belajar anak tuna grahita adalah apa yang telah dicapai atau dihasilkan dalam menuntut ilmu di jenjang pendidikan tertentu. Untuk mengukur keberhasilan belajar anak tuna grahita pada sekolah

Luar Biasa Negeri (SLBN) Kottamadya Palangkaraya, adalah berupa nilai raport siswa tuna grahita pada catur wulan II tahun pelajaran 1997/1998 dengan rata-rata indeks prestasi (IP)-nya.

Sebagai alat ukurnya adalah sebagai berikut :

- 1). >7 diberi nilai skoring 3 (baik)
- 2). $6,0 - 6,9$ diberi nilai skoring 2 (cukup)
- 3). $< 6,0$ diberi nilai skoring 1 (kurang).

BAB II
BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan macam data yang digunakan

Bahan dan data yang digunakan dalam penelitiannya ini terdiri dari dua macam, yaitu :

1. Bahan tertulis yaitu data yang diperoleh dari tulisan, arsip dan dokumen. Data jenis ini meliputi :
 - a. Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.
 - b. Keadaan guru dan siswa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.
 - c. Nilai raport siswa tuna grahita semester I tahun ajaran 1997/1997.
 - d. Kedisiplinan/absen siswa dalam mengikuti pelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya .
 - e. Jadwal pelajaran siswa tuna grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.
2. Bahan yang tidak tertulis yaitu bahan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.
Data ini meliputi :
 - a. Waktu yang dipergunakan orang tua mengajar anaknya di rumah.
 - b. Motivasi orang tua dalam membimbing anaknya untuk belajar di rumah.
 - c. Tempat belajar anaknya di rumah.
 - d. Alat-alat pelajaran yang dipergunakan anak belajar di rumah.

B. Metodologi

1. Teknik Penarikan Contoh

Sebelum menentukan populasi dan sampel dalam penelitian, maka terlebih dahulu digambarkan secara umum tentang jumlah siswa Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.

Menurut data yang diperoleh dari Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya tahun 1997/1998, bahwa jumlah siswa pada sekolah tersebut berjumlah 70 orang, dari berbagai ketunaan yaitu : Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita dan Tuna Daksa.

Dari berbagai ketunaan tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah anak yang tergolong dalam tuna grahita yang melaksanakan pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya tahun 1997/1998, jumlah siswa yang tuna grahita pada sekolah tersebut berjumlah 40 orang.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan siswa, yang jumlah keseluruhannya adalah 80 orang dengan rincian sebagai berikut :

- a. Siswa berjumlah 40 orang terdiri dari 21 orang laki-laki dan 19 orang perempuan.
- b. Orang tua siswa berjumlah 40 orang, karena kedua orang tua tersebut dijadikan satu.

Karena jumlah populasi dalam penelitiannya ini kurang dari 100, maka penelitian merupakan penelitian populasi. Hal ini berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto (1989 : 107) dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* menyatakan bahwa :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 - 15 % atau 20 - 25 % atau lebih.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Dengan teknik ini dapat mengamati langsung terhadap yang diteliti, yaitu untuk mendapatkan data tentang perlengkapan sarana belajar yang ada pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya, situasi belajar mengajar di kelas dan suasana lingkungan di sekolah.

b. Angket

Memulai teknik ini diajukan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk menggali data tentang peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Adapun mengenai data yang ingin diperoleh dengan melalui teknik ini adalah :

1. Keaktifan orang tua dalam membimbing anak untuk belajar di rumah.
 2. Penyediaan waktu orang tua untuk mengajar anak di rumah.
 3. Keaktifan orang tua membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah apabila mendapat kesulitan.
 4. Pereengkapan belajar anak di rumah.
 5. Jumlah jam belajar anak di rumah.
- c. Wawancara

Data yang ingin diperoleh melalui teknik ini adalah :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.
 2. Kepemimpinan Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.
 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa tuna grahita di sekolah.
 4. Bagaimana peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anaknya yang tuna grahita.
 5. Bagaimana kemampuan orang tua dalam memperhatikan saran dan prasarana belajar anaknya yang tuna grahita.
- d. Dokumenter

Yang dimaksud dengan teknik dokumenter adalah cara memperoleh data yang berasal dari dokumen-dokumen yang ada di kantor sekolah berupa :

1. Sejarah berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.
2. Nilai raport siswa tuna grahita, Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya, semester atau catur wulan I (satu) tahun ajaran 1997/1998.
3. Keadaan tenaga pengajar dan karyawan.
4. Keadaan siswa dan kurikulum yang dipergunakan.

3. Pengolahan dan Analisa Data

a. Pengolahan Data

Menurut Marzuki (1983 : 13) dalam bukunya Metode Riset, teknik pengolahan data meliputi :

- 1). Editing adalah melakukan pengecekan terhadap kemungkinan kesalahan pengisian daftar pertanyaan atau ketidak sesuaian informasi.
- 2). Coding dan klasifikasi adalah memberi kode dan mengklasifikasikan semua data menurut macam-macamnya guna mempermudah pengolahan data.
- 3). Tabulating adalah menyusun tabel-tabel untuk tiap-tiap variabel menghitungnya dalam frekwensi dan persentase sehingga terusun data yang kongkrit.
- 4). Analizing adalah membuat analisa sebagai dasar menarik kesimpulan, dilakukan dengan membaca tabel-tabel atau angka-angka yang telah dimuat membentuk uraian atau penafsiran.

b. Analisa Data

Setelah mengolah data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyusun dan memasukkan data ke dalam bentuk tabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KP = \frac{F}{N} \times 100 (\%)$$

Keterangan :

KP = Kesimpulan PProsentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara peranan orang tua dengan keberhasilan belajar anak tuna grahita, maka langkah selanjutnya adalah Uji Hipotesa dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment (r) sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{\sqrt{(N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment

N = Number of Cases

XY = Jumlah hasil Perkalian antara skor X dan skor Y

X = Jumlah seluruh skor X

Y = Jumlah seluruh skor Y

(Anas Sudijono, 1991 : 193).

Sedangkan untuk menganalisa hipotesis yang kedua yang berbunyi semakin baik peran orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anaknya, maka semakin baik hasil belajar anak tuna grahita pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya digunakan Analisa Kuantitatif dengan rumus Regresi Linier Sederhana (Nana Sudjana 1996 : 163). sebagai berikut :

$$a = \frac{\Sigma Y \cdot (\Sigma X^2) - (\Sigma X) \cdot (\Sigma XY)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$a = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Garis regresi liniernya (Nana Sudjana, 1996 : 6)
yaitu :

$$Y = a + b (X)$$

dimana :

- Y = Skor yang diperoleh dari hasil belajar anak
- X = Skor yang diperoleh dari peranan orang tua
- a = Konstanta pada garis regresi linier
- b = Konstanta pada variabel X dalam garis regresi linier.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. latar Belakang Berdirinya Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya palangkaraya.

Berdasarkan data Dokumentasi sekolah luar biasa negeri (SLBN) Kotamadya palangkaraya dapat diketahui bahwa SLB Negeri Kotamadya Palangkaraya sebelumnya adalah SLB "Budi Karya", dalam usaha mendirikan SLB "Budi karya" ini sponsor utama adalah sebuah organisasi wanita yaitu PD Pertiwi dengan surat keputusan Nomor : 84/D-3/PD-PERT/1977 tanggal 16 pebruari 1977 dengan sekolah Nomor : 492/II-C/1977 tanggal 22 maret 1977.

Pada awal tahun ajaran 1978/1979 tepatnya pada tanggal 9 januari 1978 dibukalah sebuah sekolah khueus manampung anak yang berkelainan yaitu SLB "Budi karya" bertempat digedung wanita Kotamadya palangkaraya dengan nomor statistik sekolah : 874146001.

Setelah PD Pertiwi dirubah menjadi Dharma wanita maka pihak PD Pertiwi menyiapkan suatu badan atau yayasan yaitu Yayasan Pembantu Pendidikan Luar Biasa "Budi Karya" dengan nataris Veronica Lily Dharma SH Akte nomor : 4 tanggal 1 Nopember 1978.

Kemudian lembaga khusus ini dari tahun dibukanya (1978) sampai tahun penegriannya (1990) berubah statusnya dari SLB "Budi Karya" menjadi SLB Negeri Kotamadya Palangkaraya dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0389/0/1990 tanggal 1 April 1990.

2. Faktor-faktor yang mendorong berdirinya SLBN Kotamadya Palangkaraya.

Adapun yang mendorong berdirinya SLBN Kotamadya Palangkaraya adalah :

- a. terdapat banyak anak yang berkelainan fisik dan mental yang tidak dapat mengikuti program sekolah umum.
- b. tersedianya tenaga kependidikan luar biasa yang dikirim Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi kalimantan tengah sebagai perintis pendidikan luar biasa.
- c. Adanya motivasi dari orang tua yang mempunyai anak yang berkelainan fisik atau mental agar anak-anak tersebut juga memperoleh pendidikan sebagaimana anak-anak pada umumnya.
- d. Palangkaraya sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Tengah belum mempunyai Sekolah Luar Biasa.

3. Letak bangunan dan Lingkungan

a. Letak Geografis

Sekolah Luar Biasa Negeri Kotamadya palangkaraya letaknya berada di jalan RTA Milono KM 2,5 Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut Kotamadya Palangkaraya Propinsi kalimantan tengah.

Batas SLB negeri Kotamadya palangkaraya adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan JL.RTA, Milona KM 2,5 Palangkaraya.
- 2) Sebelah barat perbatasan dengan bangunan lingkungan masyarakat.
- 3) Sebelah utara perbatasan dengan kantor LPTQ Tingkat I Propinsi kalimantan Tengah.
- 4) Sebelah selatan perbatasan dengan kantor berita Antara propinsi kalimantan tengah.

b. Sarana dan Prasarana

Gedung SLB Negeri Kotamadya Palangkaraya berbentuk huruf I di bangun diatas tanah seluas 6.836 m² dengan luas bangunan terdiri dari :

- 1) Bangunan sekolah seluas 523 m²
- 2) Bangunan Asrama seluas 134,5 m²
- 3) Rumah Dinas 150 m²
- 4) Direksi Kit/Gudang 150 m²
- 5) W.C Sekolah
- 6) Bangunan Kantin.

Sedangkan bangunan SLB negeri Kotamadya Palangkaraya memiliki beberapa lokasi yaitu :

- 1) Ruang Kepala Sekolah dan tata Usaha 1 lokal
- 2) Ruang guru 1 lokal
- 3) Ruang kelas/teori 8 lokal
- 4) Ruang keterampilan 1 lokal
- 5) Ruang olah raga 1 lokal
- 6) Ruang perpustakaan bersatu dengan ruang guru
- 7) Ruang laboratorium 1 lokal

- 8) Ruang UKS 1 lokal bersatu dengan ruang kelas
- 9) Ruang Speech therapy/Articulasi 1 lokal bersatu dengan ruang kelas.
- 10) Ruang bina diri 1 lokal bersatu dengan ruang keterampilan.
- 11) Ruang bina gerak 1 lokal bersatu dengan ruang keterampilan.
- 12) Ruang kantin 1 lokal.

(Sumber : Dokumen laporan bulanan SLB negeri Kotamadya palangkaraya, bulan Oktober 1997 / 1998).

4. Kepemimpinan SLB negeri Kotamadya Palangkaraya

Berdasarkan data dan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa tenaga kepemimpinan SLB Negeri Kotamadya palangkaraya, sejak dibuka hingga sampai sekarang telah tiga kali pergantian jabatan kepala sekolah yaitu :

- a. Drs. Pindu Saputra dari tahun 1978 sampai tahun 1987.
- b. Alen SH dari tahun 1987 sampai tahun 1992.
- c. Dra. Al ST Adjizah dari tahun 1992 sampai sekarang.

Dilihat dari perkembangan sekolah ini ada tiga kali pergantian jabatan kepala sekolah, dan nampaknya mengalami peningkatan yang cukup mengembirakan jika dibandingkan dengan keadaan sekolah sebelumnya, seperti ada penambahan tenaga guru, karys dan siswahal ini membuktikan bahwa SLB negeri Kotamadya Palangkaraya cukup mendapat perhatian pemerintah.

5. Keadaan Siswa SLB Negeri Kotamadya Palangkaraya

Berdasarkan data dari Kantor TU Sekolah Luar Biasa Negeri Kotamadya palangkaraya pada tahun pelajaran 1997/1998 bahwa jumlah siswa sebanyak 70 orang yaitu terdiri dari empat jenis ketunaan dan jenjang pendidikan sebagai berikut :

TABEL I
JUMLAH SISWA MENURUT JENIS KETURUNAN, JENIS KELAMIN
DAN JENJANG PENDIDIKAN

KETURUNAN	JENJANG PENDIDIKAN										TOTAL
	TKLB		SDLB		SLTPIB		SMLB		JUMLAH		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
Tuna Netra	-	-	1	2	-	-	-	-	1	2	3
Tuna Rungu	3	1	8	7	4	-	1	-	16	8	24
Tuna Grahita	-	-	15	11	1	8	5	-	21	19	40
Tuna Daksa	-	-	2	1	-	-	-	-	2	1	3
JUMLAH	3	1	26	21	5	8	6	-	40	30	70

Sumber : Dokumen SLBN Kotamadya palangkaraya.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa laki-laki lebih banyak yaitu 40 oarang siswa. Sedangkan jumlah siswa perempuan sebanyak 30 orang siswa.

Dari semua ketentuan yang ada, bahwa jumlah siswa yang paling banyak adalah berada pada tuna grahita yaitu sebanyak 40 orang siswa. Sedangkan

Jumlah siswa yang paling sedikit adalah berada pada Tuna Netra dan Tuna Daksa yaitu masing-masing berjumlah 3 orang siswa.

Kemudian mengingat di sekolah luar biasa negeri itu merupakan sekolah umum, maka siswapun berbeda-beda agamanya, oleh sebab itu berikut ini akan disajikan data tentang jumlah siswa menurut agama, jenis kelamin dan jenjang pendidikan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL. II
JUMLAH SISWA MENURUT AGAMA, JENIS KELAMIN
DAN JENJANG PENDIDIKAN

A G A M A	JENJANG PENDIDIKAN								JUMLAH		TOTAL
	TKLB		SDLB		SLTPLB		SMLB		L	P	
	L	P	L	P	L	P	L	P			
I S L A M	2	1	10	9	3	6	2	-	16	16	32
PROTESTAN	1	-	14	10	2	2	3	-	20	12	32
KATHOLIK	-	-	2	1	-	-	-	-	2	1	3
H I N D U	-	-	1	1	-	-	1	-	2	1	3
JUMLAH	3	1	26	21	5	8	6	-	40	30	70

Sumber : Dokumen SLBN Kotamadya Palangkaraya.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa menurut agama, yang banyak berada pada Agama Islam dan Kristen Protestan yaitu masing-masing berjumlah 32 orang.

6. Frekuensi Kelulusan Hasil Ujian Akhir Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.

Sekolah Luar Biasa Negeri Kotamadya Palangkaraya sejak berdirinya sampai saat penelitian ini dilaksanakan, sudah melaksanakan ujian akhir sebanyak 10 kali. Ujian akhir tersebut ditangani oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Palangkaraya. Mengenai rincian hasil kelulusan ujian akhir Sekolah Luar Biasa Negeri Kotamadya Palangkaraya sejak tahun 1987 / 1988 hingga tahun 1996 /1997 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL. III
FREKUENSI KELULUSAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTAMADYA PALANGKARAYA
TAHUN 1987/1988-1996/1997

NO	Tahun Kelulusan	Jumlah	Lulus	%
1.	1987/1988	4 orang	4 orang	100
2.	1988/1989	6 orang	6 orang	100
3.	1989/1990	3 orang	3 orang	100
4.	1990/1991	5 orang	5 orang	100
5.	1991/1992	5 orang	5 orang	100
6.	1992/1993	6 orang	6 orang	100
7.	1993/1994	5 orang	5 orang	100
8.	1994/1995	5 orang	5 orang	100
9.	1995/1996	6 orang	6 orang	100
10.	1996/1997	8 orang	8 orang	100

Sumber : Dokumen SLBN Kotamadya palangkaraya.

7. Keadaan Tenaga Pengajar dan Karyawan Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.

Keadaan dan karyawan sekolah luar biasa negeri (SLBN) Kotamadya palangkaraya tahun 1997/1998 dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV
KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
KOTAMADYA PALANGKARAYA
MENURUT PENDIDIKAN DAN JABATAN
TAHUN 1987/1988-1996/1997

NO	N a m a	Pendidikan	Jabatan
1	Dra. Ai Siti Adjizah NIP. 150 110 730	SGPLB/B S1 Pendidikan	Kepsek
2	A l e n. SH NIP. 130 461 897	SGPLB/D S T I H	Guru
3	Akhmadi NIP. 131 285 333	SGPLB/D	Guru
4	Endang Triastuti NIP. 131 203 977	SGPLB/D	Guru
5	Drs. M a r s o n 0 NIP. 131 558 638	SGPLB/C S1 Pendidikan	Guru
6	Dra. HJ. lilia Istiana NIP. 131 246 056	S1 Tarbiyah	Guru
7	N e v e r t i t y NIP. 131 523 783	SPG Program SLB	Guru
8	M. Sri Handayani NIP. 131 874 178	SGPLB/C	Guru
9	A g u s k a s s a NIP. 131 874 179	SGPLB/C	Guru
10	Bersinetty NIP. 131 700 718	PGAKP	Guru
11	Nurianingsih NIP. 131 997 246	SGPLB/B	Guru
12	S o l i h a h a Istiana NIP. 131 997 247	SGPLB/B	Guru
13	J a h b i NIP. 131 997 248	SGPLB/B	Guru
14	Tri Joko Spd NIP.	IKIP	Guru
15	Supriato NIP. 132 093 051	SGPLB/C	Guru
16	Darmen Kalep NIP. 130 878 364	SMEA	KAB. TU
17	Yudlati NIP. 131 948 051	SMA	TU
18	Kuling NIP. 130 700 591	SMA	TU

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah guru 15 orang dan tenaga TU 3 orang semuanya pegawai negeri sipil.

Kemudian dari segi tingkat pendidikannya menunjukkan bahwa guru tersebut mempunyai latar belakang pendidikan perguruan luar biasa adalah sebanyak 12 orang guru. Sedangkan yang bukan latar belakang pendidikan keguruan luar biasa yaitu sebanyak 3 orang guru, yaitu 1 orang guru berlatar belakang Pendidikan Agama Islam, sedangkan 1 orang guru berlatar belakang Pendidikan Moral Pancasila, dan 1 orang guru berlatar belakang Pendidikan guru Agama Kristen Protestan.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Penyajian Data

- a. Upaya orang tua membimbing anaknya dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita di rumah.

Sebagai acuan dalam menetapkan butir-butir angket yang berkenaan dengan upaya orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita di SLBN Kotamadya Palangkaraya, berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan adalah bahwa secara kodrati orang tua berkewajiban untuk mendidik anak, dalam hubungan dengan hal tersebut orang tua berupaya memenuhi kebutuhan fisik dan mental anaknya.

Kaitan dengan hal itu disajikan data-data yang berkenaan dengan upaya orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita di rumah. Namun sebelumnya akan disajikan data tentang pengelompokan siswa sekolah luar biasa negeri Kotamadya Palangkaraya, berdasarkan tingkat kecerdasannya.

Berdasarkan keterangan dari Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya palangkaraya, bahwa sekolah luar biasa negeri Kotamadya Palangkaraya mempunyai anak tuna grahita terdiri dari, tuna grahita sedang dan ringan.

Dengan adanya perbedaan tingkat kecerdasan tersebut, tentunya memberikan berbeda-bedanya perlakuan dalam mendidik baik guru maupun orang tua. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan data yang dimaksud :

TABEL V
PENGELOMPOKAN SISWA BAGIAN C SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI KOTAMADYA PALANGKARAYA BERDASARKAN
TINGKAT KECERDASAN

NO	Kelompok Tuna Grahita	F	%
1	Sedang	16	40
2	Ringan	24	60
J U M L A H		40	100

Sumber : Dokumen TU

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 16 siswa dengan prosentase 40% adalah termasuk dalam kelompok anak tuna grahita sedang. sedangkan 24 siswa dengan prosentase 60% adalah termasuk dalam kelompok anak tuna grahita ringan.

Anak dalam kelompok ini mempunyai perasaan dan kemauan normal. Jika mereka mendapat pendidikan yang baik, maka perkembangan waktunya akan berkembang normal. Mereka juga dapat belajar membaca, menulis dan berhitung, hanya proses dalam memahami sesuatu konsep lebih lambat jika dibandingkan dengan anak normal.

Untuk mengetahui upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan belajar anaknya berupa buku-buku dan alat tulis dapat dilihat pada tabel berikut ini

TABEL VI
KEADAAN BUKU-BUKU DAN ALAT TULIS
YANG DIMILIKI SISWA

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Sudah lengkap	25	62,5
2	Sudah sebagian	15	37,5
3	Belum	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.3

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 25 orang tua siswa dengan prosentase 62,5 % telah memenuhi dengan lengkap buku-buku dan alat tulis yang di butuhkan anaknya dalam belajar. Sedangkan kategori sudah sebagian sebanyak 15 orang tua siswa dengan prosentase 37,5 %, dan tidak ada orang tua siswa yang menyatakan belum sama sekali memenuhi kebutuhan belajar anaknya.

Berdasarkan prosentase tersebut dapat diinterpretasikan bahwa secara umum orang tua siswa telah memenuhi kebutuhan belajar anaknya berupa buku-buku dan alat tulis.

Selain keperluan belajar pada umumnya seperti buku-buku dan alat tulis, untuk anak tuna grahita dibutuhkan alat-alat khusus (alat peraga) yang dapat membantu anak dalam hal memenuhi suatu konsep yang disampaikan guru. Alat-alat tersebut antara lain gambar-gambar, balok dan kubus. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam memenuhi barang-barang yang dimaksudkan dapat dilihat pada tabel beriku ini :

TABEL VII
KEADAAN ALAT BELAJAR KHUSUS
YANG DIMILIKI SISWA

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Sudah lengkap	10	25
2	Sudah sebagian	30	75
3	Belum	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.4

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang tua siswa dengan prosentase 25% menyatakan telah memenuhi barang-barang perlengkapan anaknya, sedangkan sebanyak 30 orang tua siswa dengan prosentase 75% menyatakan peralatan belajar khusus yang dimiliki anak sudah ada sebagian, dan tidak ada orang tua siswa yang menyatakan belum memenuhi peralatan khusus bagi belajar anak.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar (75%) orang tua siswa telah memenuhi sebagian peralatan khusus belajar anaknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua anak tuna grahita di sekolah luar biasa negeri Kotamadya Palangkaraya, telah berupaya untuk menunjang keberhasilan belajar anaknya di rumah.

Masih berkaitan dengan upaya orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anaknya di rumah, bahwa anak tuna grahita biasanya memiliki kesukaran dalam hal mengingat sesuatu dan sulit untuk dapat konsentrasi. Oleh karena itu diperlukan tempat belajar yang terpisah dengan ruang belajar atau ruang kegiatan lainnya.

Untuk mengetahui tentang tempat belajar anak tuna grahita Sekolah Luar Biasa Negeri Kotamadya Palangkaraya di rumah, dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

TABEL VIII
TEMPAT BELAJAR ANAK TUBA GRAHITA
DI RUMAH

NO	KATEGORI	F	%
1	Ruang khusus	20	50
2	Campur dengan ruang belajar	19	47,5
3	Dimana saja	1	2,5
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket. No.5

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang tua siswa dengan prosentase 50% menyatakan bahwa anaknya belajar pada ruang khusus, sedangkan 19 orang tua siswa dengan prosentase 47,5% menyatakan bahwa anaknya belajar bercampur dengan ruang belajar lainnya, dan sebanyak 1 orang tua siswa dengan prosentase 2,5% menyatakan bahwa anaknya belajar di tempat dimana saja.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua siswa menyatakan bahwa anaknya belajar pada ruang khusus. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada umumnya orang tua siswa tuna grahita telah menyadari betapa pentingnya ruang belajar khusus bagi anaknya.

Berikut ini akan disajikan data tentang kegiatan orang tua dalam membimbing belajar anaknya di rumah. Hal ini sesuai dengan perannya sebagai pengajar dan pendidik bagi anaknya di rumah, yang memiliki fungsi untuk meningkatkan minat belajar anaknya jika salah dalam belajarnya. hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IX
FREKUENSI ORANG TUA DALAM MEMBIMBING
BELAJAR ANAKNYA DI RUMAH

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Selalu Membimbing	30	75
2	Kadang-kadang membimbing	10	25
3	Tidak pernah membimbing	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.6

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 30 orang tua siswa dengan prosentase 75% menyatakan selalu membimbing belajar anaknya yang tuna grahita, sedangkan sebanyak 10 orang tua siswa dengan prosentase 25% menyatakan kadang-kadang membimbing belajar anak, dan tidak ada orang tua siswa yang menyatakan tidak pernah membimbing anaknya dalam belajar.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua siswa (75%) senantiasa membimbing belajar anaknya yang tuna grahita. Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua siswa sebagian besar telah membimbing anaknya yang tuna grahita dalam belajarnya.

Selanjutnya masih berkaitan dengan upaya orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita di rumah, berikut ini akan disajikan data tentang keikutsertaan orang tua dalam menentukan waktu belajar anaknya di rumah.

TABEL X
ORANG TUA TURUT MENENTUKAN WAKTU
BERAJAR ANAKNYA

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Ya	25	62,5
2	Tidak	15	37,5
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.7

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang tua siswa dengan prosentase 62,5% menyatakan turut menentukan waktu belajar anaknya, dan sebanyak 15 orang tua siswa dengan prosentase 37,5% menyatakan tidak turut menentukan waktu belajar anaknya dengan kata lain terserah pada anaknya dalam menentukan waktu belajar.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua siswa (62,5%) turut menentukan waktu belajar anaknya di rumah.

Berkaitan dengan tabel di atas, berikut ini di sajikan data tentang waktu yang digunakan anak untuk belajar di rumah.

TABEL XI
WAKTU YANG DIGUNAKAN ANAK UNTUK
BELAJAR DI RUMAH

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Pagi (antara pukul 4-6)	10	25
2	Malam (antara pukul 7 - 9)	20	50
3	Tidak menentu	10	25
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.8

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang tua siswa dengan prosentase 25% menyatakan kalau waktu belajar anaknya adalah pagi hari anatar pukul 4 - 6. sedangkan sebanyak 20 orang tua siswa dengan prosentase 50% menyatakan kalau waktu belajar anaknya adalah malam hari antara pukul 19 - 21 Wib. dan sebanyak 10 orang tua siswa dengan prosentase 25% menyatakan bahwa waktu belajar anaknya tidak menentu.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar waktu belajar anaknya adalah pada malam hari.

Berikut ini akan disajikan data tentang upaya orang tua dalam mengatasi anaknya yang tidak mau belajar di rumah.

TABEL XII
UPAYA ORANG TUA DALAM MENGATASI
ANAK TIDAK MAU BELAJAR

NO	KATEGORI	F	%
1	Dibujuk dan dinasehati	36	90
2	Dipaksa dan dimarahi	4	10
3	Dibiarkan saja	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.9

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 36 orang tua siswa dengan prosentase 90% menyatakan anaknya dibujuk dan dinasehati jika tidak mau belajar.

Sedangkan sebanyak 10 orang tua siswa dengan prosentase 10% menyatakan anaknya dipaksa atau dimarahi agar anaknya mau belajar di rumah.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua siswa (90%) menyatakan membujuk dan menasehati anaknya agar mau belajar. Upaya ini adalah yang terbaik, karena dengan dibujuk dan dinasehati secara baik seorang anak

akan lebih mudah untuk menerima dan akhirnya bersedia mengikuti kehendak orang tuanya untuk belajar.

Berikut ini akan penulis sajikan data mengenai sikap orang tua terhadap anaknya jika sedang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah.

TABEL XIII
SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAKNYA YANG
MENGERJAKAN PEKERJAAN RUMAH (PR)

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Mengawasi dan membantu jika kesulitan	38	95
2	Mengerjakan PR tersebut	2	5
3	Tidak mau tahu	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.10

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 38 orang tua siswa dengan prosentase 95% menyatakan mengawasi dan membantu anak jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan sebanyak 2 orang tua siswa dengan prosentase 5% menyatakan mengerjakan pekerjaan rumah anaknya, dan tidak ada orang siswa yang menyatakan bahwa tidak mau tahu dengan anaknya yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua siswa (95%) mengawasi dan membantu anak jika mengalami kesulitan dalam

mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Sikap demikian dari orang tua akan lebih baik terhadap perkembangan belajar anaknya, karena anak tidak hanya menerima tetapi akan berusaha maksimal sesuai dengan kemampuannya, dengan demikian upaya orang tua adalah upaya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan belajar anaknya.

Selanjutnya disajikan data tentang sikap orang tua terhadap anaknya jika memperoleh prestasi/nilai baik dalam belajarnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL. XIV
SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAKNYA JIKA
MEMPEROLEH PRESTASI/NILAI BAIK

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Selalu memeberi hadiah	25	62,5
2	Kadang-kadang memeberi hadiah	15	37,5
3	Tidak pernah memberi hadiah	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.1E

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 25 orang tua siswa dengan prosentase 62,5% menyatakan selalu memberi hadiah jika anaknya memperoleh prestasi atau nilai baik, sedangkan sebanyak 15 orang tua siswa dengan prosentase 37,5% menyatakan kadang-kadang memeberi hadiah jika

anaknya mendapat prestasi atau nilai baik, dan tidak ada orang tua siswa yang menyatakan tidak pernah memberikan hadiah jika anaknya berprestasi dalam belajarnya.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua siswa tuna grahita (62,5%) menyatakan memberikan hadiah kepada anaknya saat memperoleh nilai atau prestasi baik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua sudah menyadari betapa pentingnya penghargaan/hadiah bagi kemajuan belajar anaknya, sikap demikian dari orang tua dapat meningkatkan minat belajar anaknya. Dalam setiap kegiatan belajar, tidak selamanya anak akan berhasil baik. Suatu saat dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya, misalnya nilai raportnya banyak angka merah. Dalam menghadapi demikian, orang tua harus bijaksana dan mengupayakan agar anak lebih giat belajar untuk meningkatkan nilainya. Senada dengan hal tersebut berikut ini akan disajikan data tentang sikap orang tua terhadap anaknya jika memperoleh nilai kurang baik/mengalami kegagalan dalam belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XV
SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAKNYA JIKA MENGALAMI
KEGAGALAN DALAM BELAJAR

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Konsultasi dengan guru membantu serta mendorong anak untuk belajar	36	90
2	Dibiarkan saja karena itu tugas guru	4	10
3	Memarahi anak	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.12

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebanyak 36 orang tua siswa dengan prosentase 90 % menyatakan melakukan konsultasi dengan guru/pihak sekolah, membantu dan mendorong anaknya untuk lebih giat belajar jika mengalami kegagalan dalam belajar, sebanyak 4 orang tua siswa dengan prosentase 10 % menyatakan dibiarkan saja karena itu tugas guru, dan tidak ada orang tua siswa yang menyatakan memarahi anaknya jika mengalami kegagalan dalam belajar/memperoleh nilai jelek.

Berdasarkan prosentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa (90 %) melakukan konsultasi, membantu dan mendorong anaknya untuk lebih giat belajar jika anaknya mengalami kegagalan atau memperoleh nilai kurang baik, dengan demikian dapat diketahui bahwa kewajiban mendidik anak bukan hanya semata tugas

sekolah tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga. Karena dengan melakukan konsultasi dengan pihak sekolah/guru, akan merupakan masukan bagi sekolah untuk memberikan perlakuan semestinya guna perbaikan proses belajar mengajar agar lebih efektif.

Masih berkaitan dengan upaya orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita, berikut ini akan disajikan data tentang upaya orang tua dalam menanamkan etika dan rasa kebersamaan pada diri melalui kebiasaan makan bersama.

TABEL XVI

KEBIASAAN ORANG TUA MENGAJAK MAKAN BERSAMA
SELURUH ANGGOTA KELUARGA

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Selalu makan bersama	28	70
2	Kadang-kadang makan bersama	12	30
3	Tidak pernah makan bersama	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.13

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 28 orang tua siswa dengan prosentase 70 % menyatakan selalu mengajak makan bersama seluruh anggota keluarga, sebanyak 12 orang tua siswa dengan prosentase 30 % menyatakan kadang-kadang mengajak

makan bersama, dan tidak ada orang tua siswa (0 %) yang menyatakan tidak pernah mengajak makan bersama seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua siswa selalu membiasakan untuk makan bersama dengan seluruh anggota keluarga. Dalam makan bersama orang tua dapat menanamkan bagaiman etika makan, cara berbicara dan bertingkah laku sopan. Selain itu juga merupakan wujud dari pengakuan atas diri anak yang tuna grahita di tengah-tengah keluarga. Karena dengan seperti itu hubungan antara anggota keluarga menjadi semakin lekat dan harmonis.

Telah penulis kemukakan dalam uraian terdahulu bahwa anak tuna grahita sangat memerlukan perhatian dan bantuan dari orang tuanya, agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sesuai dengan hal tersebut berikut ini akan penulis sajikan data tentang kebiasaan orang tua membantu anak tuna grahita dalam mempersiapkan diri sebelum berangkat sekolah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVII
KEBIASAAN ORANG TUA MEMBANTU ANAK TUNA GRAHITA DALAM
MEMPERSIAPKAN DIRI SEBELUM BERANGKAT KE SEKOLAH

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Selalu membantu	32	80
2	Kadang-kadang membantu	8	20
3	Tidak pernah membantu	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.14

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 32 orang dengan prosentase 80 % menyatakan selalu membantu anaknya dalam mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah. sebanyak 8 orang dengan prosentase 20 % menyatakan kadang-kadang dan tidak ada orang tua siswa yang menyatakan tidak pernah membantu anaknya dalam mempersiapkan diri untuk pergi ke sekolah.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua anak tuna grahita SLBN Kotamadya Palangkaraya selalu membantu anaknya dalam mempersiapkan diri sebelum berangkat ke sekolah. Upaya dimaksud sangat penting di lakukan orang tua, mengingat anak tuna grahita cenderung lamban dalam melakukan setiap pekerjaan atau aktivitas.

Berikut ini disajikan data tentang kebiasaan orang tua dalam mengantar dan menjemput anak tuna grahita bila berangkat/pulang sekolah. hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVIII
KEBIASAAN ORANG TUA MENGANTAR/MENJEMPUT ANAK
BILA BERANGKAT/PULANG SEKOLAH

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Selalu mengantar/Jemput	28	70
2	Kadang-kadang mengantar/ jemput	12	30
3	Tidak pernah mengantar/ jemput	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.15

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 28 orang dengan prosentase 70 % menyatakan selalu mengantar dan menjemput anaknya yang tuna grahita bila berangkat dan pulang sekolah, sebanyak 12 orang dengan prosentase 30 % menyatakan kadang-kadang mengantar dan menjemput anaknya, dan tidak ada yang menyatakan tidak pernah mengantar dan menjemput anaknya sekolah.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua anak tuna grahita selalu mengantar dan menjemput anaknya jika berangkat / pulang sekolah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua anak tuna grahita telah berupaya

menjaga atau melindungi keselamatan anaknya selama dalam perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya, sehingga pada akhirnya anak dapat belajar di sekolah dengan baik.

Pada sela-sela kesibukannya dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga, orang tua selalu memimpin rumah tangga besar sekali peranannya dalam mengatur, membina dan membimbing anggota keluarga. Untuk melaksanakan hal tersebut tidaklah lepas dari waktu yang tersedia. Berdasarkan hasil jawaban orang tua anak, maka waktu yang tersedia oleh orang tua untuk mengajak anaknya di rumah bermacam-macam. Untuk mengetahui secara jelas mengenai waktu yang tersedia orang tua dalam sehari dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XIX
PENYEDIAAN WAKTU ORANG TUA UNTUK MENGAJAR
ANAK DI RUMAH DALAM SEHARI

NO	K A T E G O R I	F	%
1	3 - 4 Jam	15	37,5
2	2 - 3 Jam	20	50
3	< 1 Jam	5	12,5
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.16

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 15 orang dengan prosentase 37,5% menyatakan penyediaan waktu untuk mengajar anaknya di rumah, dengan waktu 3 - 4 jam, sedangkan sebanyak 20 orang dengan prosentase 50% menyatakan penyediaan waktu untuk mengajar anaknya di rumah dengan waktu 2 - 3 jam, dan sebanyak 5 orang dengan prosentase 12,5% menyatakan penyediaan waktu untuk mengajar anaknya di rumah dengan waktu kurang dari 1 jam.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua siswa (50%) menyatakan penyediaan waktu untuk mengajar anak di rumah adalah 2 - 3 jam.

Berikut ini akan disajikan data tentang aktivitas orang tua yang membimbing anaknya menjelang ulangan umum. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL XX
AKTIVITAS ORANG TUA MEMBIMBING ANAK
MENJELANG ULANGAN UMUM

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Selalu membimbing	10	25
2	Kadang-kadang membimbing	30	75
3	Tidak pernah membimbing	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.17

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang dengan prosentase 25% menyatakan selalu membimbing anaknya apabila menjelang ulangan umum, sedangkan sebanyak 30 orang dengan prosentase 75% menyatakan kadang-kadang membimbing anaknya apabila menjelang ulangan umum.

Dalam belajar di samping kamar belajar, meja dan kursi, lampu penerangan yang digunakan pada waktu belajar, juga lingkungan turut memengaruhi terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Oleh karena itu tempat yang aman dan tenang lebih memungkinkan bagi anak untuk belajar dengan baik. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut :

TABEL XXI
SUASANA LINGKUNGAN TEMPAT BELAJAR ANAK
TUNA GRAHITA DI RUMAH

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Sangat memungkinkan	35	87,5
2	Kurang memungkinkan	5	12,5
3	Tidak memungkinkan	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.18

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa prosentase yang tinggi adalah lingkungan belajar anaknya sangat memungkinkan yaitu sebanyak 35 orang anak dengan prosentase (87,5%), sedangkan yang

menyatakan bahwa lingkungan belajar anak kurang memungkinkan sebanyak 5 orang dengan prosentase (12.5%) dan yang menyatakan bahwa lingkungan belajar anak tidak memungkinkan tidak ada.

Upaya orang tua dalam menyediakan lampu penerangan pada saat anak belajar di rumah, sebab apabila anak belajar di rumah selalu berada dalam penggunaan alat penerangan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXII
PENERANG LAMPU YANG DIGUNAKAN ANAK
TUNA GRAHITA WAKTU BELAJAR

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Listrik	38	95
2	Petromak	2	5
3	Lampu tembok	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No.19

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar anak tuna grahita waktu belajar di rumah menggunakan lampu listrik, sebanyak 38 orang anak dengan prosentase (95%) sedangkan anak yang menggunakan lampu petromak sebanyak 2 orang anak dengan prosentase (5%) dan yang menyatakan menggunakan lampu tembok saat belajar tidak ada (0%).

Upaya orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita, yaitu dengan cara menyediakan fasilitas belajar anak di rumah, antara lain meja dan kursi belajar, penggaris, penghapus, papan tulis. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

TABEL. XXIII
PERLENGKAPAN TEMPAT BELAJAR ANAK
TUNA GRAHITA DI RUMAH

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Sudah dilengkapi	10	25
2	Hanya sebagian dilengkapi	25	62,5
3	Tidak dilengkapi	5	12,5
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket. No.20

dari tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua siswa mayoritas tempat belajar anak hanya sebagian di lengkapi/terpenuhi adalah sebanyak 25 orang dengan prosentase (2,5%) sedangkan tempat belajar yang terpenuhi sebanyak 10 orang dengan prosentase (25%) dan yang tidak terpenuhi sebanyak 5 orang dengan prosentase (12,5%).

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa orang tua siswa dalam memenuhi fasilitas belajar anak tuna grahita hanya sebagian besar dilengkapi yaitu 25 orang (62,5%).

Berikut ini akan disajikan stratifikasi pendidikan yang ditempuh oleh orang tua siswa adalah tingkat jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh orang tua siswa. hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXIV
STRATIFIKASI PENDIDIKAN ORANG TUA SISWA

NO	K A T E G O R I	F	%
1	S D N	0	0
2	S L T P	5	12,5
3	S L T A	25	62,5
4	SARJANA	10	25
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No. 1

Pada tabel di atas memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa lebih banyak berada pada jenjang sekolah lanjutan tingkat atas dengan prosentase yang memiliki pendidikan sarjana dengan prosentase (62,5%), sedangkan berada pada jenjang sekolah yang memiliki pendidikan sarjana dengan prosentase (25%), dan berada pada jenjang pendidikan tingkat pertama hanya (12,5%).

Selanjutnya sebagaimana kita ketahui bahwa pada dasarnya anak tuna grahita kurang mampu untuk merawat dirinya sendiri. Oleh sebab itu berikut ini akan penulis sajikan data tentang kebiasaan orang tua untuk melatih anaknya mandi jika sudah pada waktunya.

TAHEL. XXV
ORANG TUA MELATIH MEMBIASAKAN ANAKNYA UNTUK MANDI
TEPAT PADA WAKTUNYA

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Selalu	38	95
2	Kadang-kadang melatih	2	5
3	Tidak pernah melatih	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No. 21

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 38 orang tua siswa dengan prosentase 95% menyatakan selalu melatih membiasakan anaknya untuk segera mandi tepat pada waktunya, sebanyak 2 orang tua siswa dengan prosentase 5 % menyatakan kadang-kadang melatih, dan tidak ada orang tua siswa yang menyatakan tidak pernah melatih membiasakan anaknya untuk mandi jika sudah sampai pada waktunya.

Berdasarkan prosentase di atas ternyata sebagian besar orang tua anak tuna grahita (95 %) melatih membiasakan anaknya untuk segera mandi jika sudah sampai pada waktunya.

Masih berkaitan dengan upaya orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita di rumah, berikut ini akan disajikan data tentang upaya orang tua untuk melatih anak melakukan pekerjaan sehari-hari di rumah yakni merapikan tempat tidurnya.

TABEL. XXVI
KEBIASAAN ORANG TUA MELATIH ANAK UNTUK
MEMBERSIHKAN/MERAPIKAN TEMPAT TIDUR

NO	KATEGORI	F	%
1	Selalu melatih	36	90
2	Kadang-kadang melatih	4	10
3	Tidak pernah melatih	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Item angket No. 22

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 36 orang tua siswa dengan prosentase 90% menyatakan selalu melatih anaknya untuk merapikan/membersihkan tempat tidurnya, sebanyak 4 orang tua siswa dengan prosentase 10 % menyatakan kadang-kadang melatih anaknya untuk merapikan tempat tidurnya, dan tidak ada orang tua siswa menyatakan tidak pernah melatih anaknya untuk membersihkan/merapikan tempat tidurnya.

- b. Upaya orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita di sekolah.

Peranan ini tidak dilakukan secara langsung terhadap kegiatan belajar anak, namun dilakukan melalui perantara sekolah dimana anak menuntut pendidikan. Upaya-upaya tersebut antara lain dilakukan dalam rangka turut menentukan atau memelihara belajar yang baik, membantu mengupayakan pengadaan sarana, prasarana sekolah dan membantu pendanaan sekolah.

Hal ini akan disajikan data tentang frekuensi kehadiran orang tua anak tuna grahita dalam rapat BP3 sekolah Luar Biasa Negeri Kotamadya Palangkaraya.

TABEL. XXVII
FREKUENSI KEHADIRAN ORANG TUA ANAK TUNA GRAHITA
DALAM RAPAT BP3 PADA SLBN KOTAMADYA PALANGKARAYA

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Selalu hadir	40	100
2	Kadang-kadang hadir	0	0
3	Tidak pernah hadir	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Angket No.23

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebanyak 40 orang tua siswa dengan prosentase 100 % menyatakan selalu menghadiri rapat BP3, 0 % yang menyatakan kadang-kadang, dan 0 % yang menyatakan tidak pernah menghadiri rapat BP3.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata semua orang tua siswa selalu menghadiri rapat BP3. Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua anak tuna grahita Sekolah Luar Biasa Negeri Kotamadya Palangkaraya telah berupaya melaksanakan tanggung jawab untuk membantu penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya.

Masih berkaitan dengan upaya orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita, yakni kesediaan orang tua untuk membayar keuangan sekolah anaknya.

TABEL XXVIII
ORANG TUA MERASA KEBERATAN DENGAN BEBAN BIAYA
SEKOLAH YANG HARUS DIBAYAR

NO	K A T E G O R I	F	%
1	T i d a k	40	100
2	Y a	0	0
J U M L A H		40	100

Sumber : Angket No.24

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebanyak 40 orang tua siswa dengan prosentase (100 %) menyatakan tidak merasa keberatan dengan beban biaya sekolah anaknya yang harus dibayar, dan tidak ada orang tua siswa yang menyatakan merasa keberatan dengan beban biaya sekolah.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata semua orang tua siswa tuna grahita tidak merasa keberatan dengan biaya sekolah anaknya yang harus dibayar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari segi pendanaan orang tua anak tuna grahita telah menunjang terhadap kegiatan belajar anaknya.

Berikut ini masih berkaitan dengan upaya orang tua untuk melakukan konsultasi dengan pihak sekolah, guna menunjang keberhasilan belajar anak atau jika terdapat masalah-masalah dalam belajar anaknya, misalnya: jika nilai anak kurang baik, anak malas belajar dan masalah-masalah belajar lainnya.

TABEL XXIX
ORANG TUA BERKONSULTASI DENGAN PIHAK SEKOLAH
PERIHAL SEKOLAH ANAK

NO	K A T E G O R I	F	%
1	Pernah konsultasi	38	95
2	Belum pernah konsultasi	2	5
J U M L A H		40	100

Sumber : Angket No.25

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 38 orang tua siswa dengan prosentase (95 %) menyatakan pernah berkonsultasi dengan pihak sekolah, dan sebanyak 2 orang tua siswa dengan prosentase (5 %) menyatakan belum pernah berkonsultasi dengan pihak sekolah perihal sekolah anaknya.

Berdasarkan prosentase tersebut ternyata sebagian besar orang tua siswa (95 %) menyatakan pernah melakukan konsultasi dengan pihak sekolah perihal sekolah anaknya. Konsultasi tersebut sangat penting, mengingat pendidikan bukan hanya tanggung

jawab sekolah saja melainkan juga tanggung jawab keluarga (orang tua) dan masyarakat.

Kemudian selanjutnya data tentang nilai rata-rata peranan orang tua dan nilai rata-rata hasil belajar anak tuna grahita pada catur wulan II.

1. Data tentang nilai rata-rata peranan orang tua.

Untuk mengetahui tingkat peranan orang tua adalah diperoleh dari angket yang telah disebarluaskan pada orang tua sebagai objek penelitian. Angket yang disebarkan itu sebanyak 40 angket sesuai dengan jumlah objek penelitian dan angket tersebut telah kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. Tingkat peranan orang tua tersebut digolongkan menjadi tiga kategori yaitu sangat berperan, cukup berperan dan tidak berperan.

Dari hasil jawaban responden dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah soal pertanyaan itulah nilai akhir rata-rata peranan orang tua.

Dan selanjutnya nilai rata-rata tersebut ditransformasikan dengan menggunakan skoring yang ketentuannya bahwa nilai > 7 diberi nilai

skor 3 (baik). 6.0 - 6.9 diberi nilai skor 2 (cukup) dan < 6.0 diberi nilai skor 1 (kurang).

Dengan melalui proses perhitungan berda sarkan ketentuan di atas, maka data tentang nilai rata-rata peranan orang tua anak tuna grahita dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL. XXX
NILAI RATA-RATA DAN SKORING PERANAN ORANG TUA

NO	NO. Responden	Nilai rata-rata	Nilai Skoring
1	1	6,0	2
2	2	7,2	3
3	3	5,7	1
4	4	7,2	3
5	5	6,0	2
6	6	7,2	3
7	7	7,1	3
8	8	5,8	1
9	9	6,0	2
10	10	6,0	2
11	11	6,0	2
12	12	6,0	2
13	13	7,2	3
14	14	6,0	2
15	15	7,1	3
16	16	7,1	3
17	17	6,0	2
18	18	7,1	3
19	19	7,2	3
20	20	7,1	3
21	21	5,8	1
22	22	7,2	3
23	23	7,1	3
24	24	7,4	3
25	25	7,1	3
26	26	6,0	2
27	27	7,1	3
28	28	7,1	3
29	29	7,1	3
30	30	6,0	2
31	31	7,2	3

NO	NO. Responden	Nilai rata-rata	Nilai Skoring
32	32	7,2	3
33	33	6,0	2
34	34	7,2	3
35	35	6,0	2
36	36	6,0	2
37	37	6,0	2
38	38	6,0	2
39	39	6,0	2
40	40	6,0	2
	40	262,5	97

Dari tabel di atas nilai rata-rata peranan orang tua tuna grahita $N = 40$ menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan. Hal ini diketahui orang tua yang mendapat nilai lebih dari cukup sebanyak 20 orang (50 %) kemudian orang tua yang cukup berperan sebanyak 17 orang (42,5 %) dan yang tidak berperan sebanyak 3 orang (7,5 %).

2. Data tentang nilai rata-rata hasil belajar anak tuna grahita diperoleh dari nilai catur wulan II kemudian dijumlahkan, dibagi dengan jumlah bidang studi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XXXI
NILAI RATA-RATA DAN SKORING HASIL BELAJAR ANAK
TUNA GRAHITA

NO	NO. Responden	Nilai rata-rata	Nilai Skoring
1	1	7.0	3
2	2	6.4	2
3	3	6.8	2
4	4	6.4	2
5	5	6.9	2
6	6	6.3	2
7	7	6.3	2
8	8	6.3	2
9	9	7.4	3
10	10	6.8	2
11	11	6.3	2
12	12	6.8	2
13	13	7.5	3
14	14	6.2	2
15	15	7.0	3
16	16	6.9	2
17	17	6.8	2
18	18	6.9	2
19	19	6.2	2
20	20	6.9	2
21	21	6.8	2
22	22	6.8	2
23	23	7.0	3
24	24	6.7	2
25	25	6.7	2
26	26	7.2	3
27	27	7.3	3
28	28	7.6	3
29	29	6.9	2
30	30	6.9	2
31	31	6.4	2
32	32	7.1	3
33	33	6.9	2
34	34	6.9	2
35	35	6.8	2
36	36	7.2	3
37	37	6.5	2
38	38	7.5	3
39	39	6.1	2
40	40	6.4	2
	40	271,8	91

Dari tabel di atas nilai rata-rata hasil belajar anak tuna grahita $N = 40$ menunjukkan bahwa anak yang memperoleh nilai baik sebanyak 11 orang (27.5 %) sedangkan anak yang memperoleh nilai cukup sebanyak 29 orang (72.5 %) dan yang mendapat nilai kurang tidak ada.

2. Analisis Data

Data yang disajikan dan diuraikan dalam bentuk tabel seperti yang digambarkan pada penyajian data sebelumnya, maka dianalisa kembali. Analisa dimaksud adalah meliputi :

- a. Berdasarkan jawaban orang tua anak sebagaimana disajikan dalam tabel, maka dapat diketahui bahwa orang tua sangat berperan dalam membimbing dan mengajar anak di rumah. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai rata-rata peranan orang tua yang terdapat pada tabel XXX menggambarkan bahwa orang tua sangat berperan.
- b. Untuk menganalisa hubungan antara peranan orang tua dengan hasil belajar anak, maka terlebih dahulu nilai kedua variabel yang sudah dikoring dimasukkan ke dalam tabel. Dijelaskan bahwa kedua variabel tersebut adalah variabel peranan orang tua yang diterjemahkan dengan (X). Sedangkan variabel hasil belajar anak diterjemahkan dengan (Y).

Setelah nilai kedua variabel dimasukan ke dalam tabel dan dicari hailnya. kemudian dianalisa dengan menggunakan rumus koefisien koerelasi Produt moment (r). Dari data yang telah diperoleh sebagaimana disajikan sebelumnya. maka cara perhitungannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL XXXII
NILAI SKOR PERANAN ORANG TUA DAN
HASIL BELAJAR ANAK

NO	NO. Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	1	2	3	4	9	6
2	2	3	2	9	4	6
3	3	1	2	1	4	2
4	4	3	2	9	4	6
5	5	2	2	4	4	4
6	6	3	2	9	4	6
7	7	3	2	9	4	6
8	8	1	2	1	4	2
9	9	2	3	4	9	6
10	10	2	2	4	4	4
11	11	2	2	4	4	4
12	12	2	3	4	9	6
13	13	3	3	9	9	9
14	14	2	2	4	4	4
15	15	3	3	9	9	9
16	16	3	2	9	4	6
17	17	2	2	4	4	4
18	18	3	2	9	4	6
19	19	3	2	9	4	6
20	20	3	2	9	4	6
21	21	1	2	1	4	2
22	22	3	2	9	4	6
23	23	3	3	9	9	9
24	24	3	2	9	4	6
25	25	3	2	9	4	6
26	26	2	3	4	9	6
27	27	3	3	9	9	9
28	28	3	3	9	9	9
29	29	3	2	9	4	6
30	30	2	2	4	4	4

NO	NO. Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
31	31	3	2	9	4	6
32	32	3	3	9	9	9
33	33	2	2	4	4	4
34	34	3	2	9	4	6
35	35	2	2	4	4	4
36	36	2	3	4	9	6
37	37	2	2	4	4	4
38	38	2	3	4	9	6
39	39	2	2	4	4	4
40	40	2	2	4	4	4
	40	97	91	251	215	226

Setelah tabel koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y selesai dibuat dan diketahui hasilnya, maka langkah selanjutnya adalah memasukan ke dalam rumus koefisien korelasi Product Moment (r) untuk memperoleh nilai r. yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2 \quad N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Diketahui :

$$N = 40$$

$$X = 97$$

$$Y = 91$$

$$X^2 = 251$$

$$Y^2 = 215$$

$$XY = 226$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{40 \times 226 - (97) \cdot (91)}{\sqrt{(40 \times 251 - (97)^2) (40 \times 215 - (91)^2)}} \\
 &= \frac{9040 - 8827}{\sqrt{10040 - (9409) \cdot 8600 - (8281)}} \\
 &= \frac{213}{\sqrt{631 \times 319}} \\
 &= \frac{213}{\sqrt{201289}} \\
 &= \frac{213}{448.652} \\
 &= 0.474755 \\
 r &= 0.475
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui bahwa nilai $r = 0.475$ berarti antara variabel x dan y menunjukkan bahwa, peranan orang tua dengan keberhasilan belajar anak ada hubungannya, karena nilai $r_{xy} = 0.475$ setelah dikonsultasikan dengan nilai "r" tabel pada taraf signifikan 5 % pada $d.b = 40$ diperoleh nilai 0.304. Ini berarti bahwa nilai $r_{xy} = 0.475$ lebih besar dari nilai r tabel.

Apabila nilai r_{xy} tersebut dihubungkan dengan angka indeks korelasi (0.40 - 0.70), maka diketahui bahwa antara variabel x dan variabel y menunjukkan hubungan yang sedang atau cukupan.

Selanjutnya untuk mengetahui semakin baik peran orang tua dalam membimbing anaknya, dapat menunjang keberhasilan belajar anak tuna grahita, digunakan analisis regresi linier sederhana, berdasarkan data pada tabel 32, dapat diketahui :

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\Sigma Y) (\Sigma X^2) - (\Sigma X) (\Sigma XY)}{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{(91) \cdot (251) - (97) (226)}{40 \cdot (251) - (97)^2} \\
 &= \frac{22841 - 21922}{10040 - 9409} \\
 &= \frac{919}{631} \\
 &= 1.45641838 = 1.456
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{40 \cdot 226 - (97) (91)}{40 \cdot 251 - (97)^2}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{9040 - 8827}{10040 - 9409} \\
 &= \frac{213}{631} \\
 &= 0,33755942 \quad = 0,337
 \end{aligned}$$

Didapat garis regresi linier $Y = a + bX$, yaitu :

$$Y = 1,456 + 0,337X$$

Selanjutnya garis regresi linier $Y = 1,456 + 0,337X$ tersebut dibuat pada gambar "Scatter Diagram".

Garis $Y = 1,456 + 0,337X$ akan memotong sumbu X , jika $Y = 0$, maka :

$$Y = 1,456 + 0,337X$$

$$0 = 1,456 + 0,337X$$

$$-0,337X = 1,456$$

$$X = \frac{1,456}{-0,337} = -4,320$$

Sehingga titik potong dengan sumbu X pada titik $(-4,320; 0)$ dan garis tersebut akan memotong sumbu Y jika $X = 0$ maka :

$$Y = 1,456 + 0,337X$$

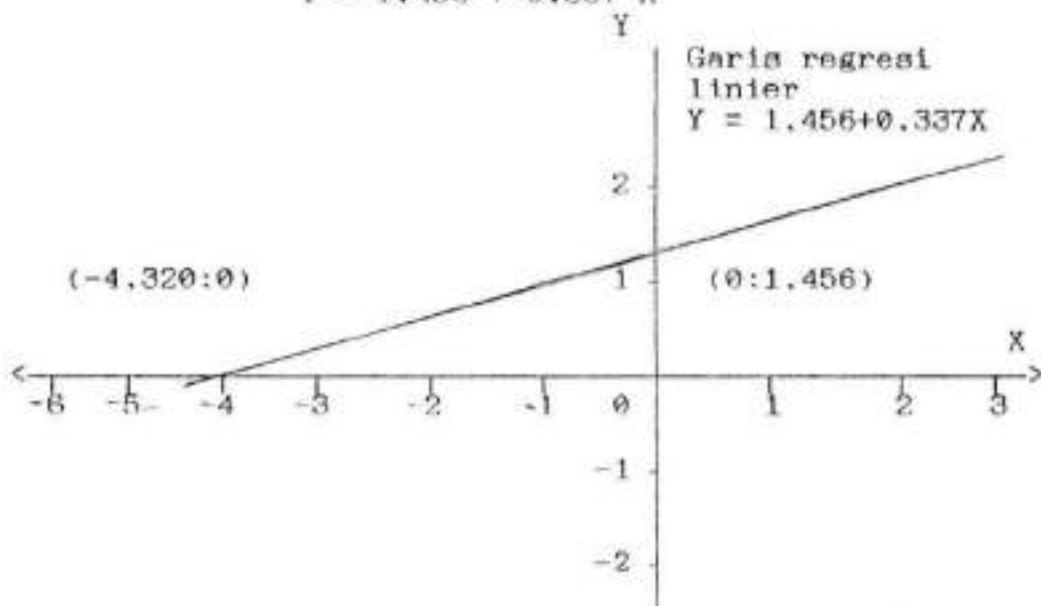
$$Y = 1,456 + 0,337(0)$$

$$Y = 1,456$$

Sehingga titik potong dengan sumbu Y pada titik $(0;1,456)$. Garis linier $Y = 1,456 + 0,337X$ seperti tampak pada gambar berikut :

GAMBAR
GARIS REGRESI LINIER

$$Y = 1,456 + 0,337 X$$



Berdasarkan garis regresi linier $Y = 1,456 + 0,337 X$ tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan X akan menyebabkan kenaikan Y sebesar $0,337$. Ini berarti bahwa peranan orang tua dapat menunjang keberhasilan belajar anak. Berarti pula hipotesa ke dua yang menyatakan semakin baik peran orang tua dalam membimbing anaknya, maka semakin baik hasil belajar anak tuna grahita pada Sekolah Luar Biasa negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya, dapat diterima.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pengujian data tentang Peranan Orang Tua Dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Anak Tuna Grahita Pada Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kotamadya Palembang, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif antara Peranan Orang Tua, dengan Keberhasilan Belajar Anak Tuna Grahita. hal ini diketahuidari hasil perhitungan dengan menggunakan koefesien korelasi product moemnt (r) diperoleh nilai 0.475 sedangkan r tabel dengan $d.f. = 40$ maka diperoleh nilai 0.304 pada taraf kepercayaan 5 %, dengan demikian bahwa harga r lebih besar jika dibandingkan dengan nilai r tabel (0.475 : 0.304) berarti antara peranan orang tua yang diterjemahkan dengan X ada hubungannya dengan hasil belajar anak tuna grahita. Hubungan antara kedua variabel tersebut bila dikonsultasikan dengan indeks korelasi berada pada angka (0.40 - 0.70) yang menunjukkan hubungan yang sedang atau cukup.

2. Orang tua sangat berperan dalam membimbing dan mengajar anak tuna grahita untuk belajar. hal ini dapat diketahui bahwa dari $N = 40$ menunjukkan 50 % orang tua yang memperoleh nilai rata-rata lebih dari angka 7 (tujuh).
3. Berdasarkan analisis dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana, diperoleh rumus regresi $Y = 1.456 + 0.337 (X)$. artinya setiap kenaikan satu satuan X akan menyebabkan kenaikan Y sebesar 0.337. Berarti hasil Peranan Orang Tua Dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Anak Tuna Grahita. Dengan demikian hipotesa yang menyatakan semakin baik peran orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anaknya, maka semakin baik hasil belajar anak tuna grahita pada sekolah liar biasa negeri (SLBN) Kotamadya Palangkaraya, dapat diterima.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan penelitian ini, maka dalam upaya meningkatkan keberhasilan belajar anak tuna grahita, saran-saran dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Orang tua diharapkan untuk menyediakan waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk membimbing dan mengajar anak di rumah.
2. Orang tua diharapkan mempertahankan dan selalu meningkatkan peranan dalam menunjang keberhasilan belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Soejanto, Dra. (1981). **Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses**. Jakarta, Aksara Baru.
- Anas Sudijono, Dra. (1991). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta, CV. Rajawali.
- Arikunto Suharsimi, Dr. (1989). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta, PT. Bina Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia, (1978). **Al Qur'an dan Terjemahan** Jakarta, Proyek Pengadaan kitab suci Al Qur'an.
- Depdikbud. (1977). **Pendidikan Anak Terbelakang**. Jakarta Tanpa Penerbit.
- Humaidy Zainuddin, H. (1969). **Terjemah Hadith Shohih Bukhari**. Jakarta Wijaya.
- Karno Suryatmaja. (1985). **Petunjuk Praktis Penyelenggaraan SLB**. Jakarta, CV. Borobudur.
- Ketetapan MPR RI No 2 (1993). **Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara Surabaya**, PT. Apollo.
- Kartono Kartini, Dra. (1985). **Peranan Keluarga Memandu Anak**. Jakarta, CV. Rajawali.
- . (1985). **Bimbingan Belajar Di SMA dan Perguruan Tinggi**. Jakarta, CV. Rajawali.
- Marimba Ahmad, D. Dra. (1964). **Pengantar Filsafat Pendidikan Islam**. Bandung, PT. Alma'rif.
- M. Ngalim Forwanto. (1986). **Ijmu Pendidikan Teoritis dan Praktis**. Jakarta, PT. Rineka Cipta.

- Mustadim, drs. dan drs. Abdul Wahid. (1991). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Nana Sudjana, Dr. (1989). **Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar**. Bandung. Sinar Baru.
- . (1989). **Tehnik Analisis Regresi dan Korelasi**. Bandung. Penerbit Tarsito.
- Poerwardarminta, Wis. (1989). **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta. Balai Pustaka.
- Ramayulis, Drs. (1990). **Metodologi Pendidikan Agama Islam**. Jakarta. Kalam Mulia.
- Siahaan Henry N. (1986). **Peranan Ibu Bapek Mendidik Anak**. Aksara Bandung.
- Soekanto Sarjono. (1976). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta. CV. Rajawali.
- Salam Svamsir, MS. (1986). **Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Antasari Palangkaraya**.
- Undang-Undang RI No 2 (1989). **Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan**. PT. Intan Pariwara.